

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI



NO.10

**PENELITIAN PRASEJARAH DI DAERAH
JAMPANGKULON DAN SEKITARNYA
(JAWA BARAT)**

JAKARTA

1977

**LAPORAN
PENELITIAN PRASEJARAH DI DAERAH
JAMPANGKULON DAN SEKITARNYA
(JAWA BARAT)**

No. 10

Penyusun Laporan :

Drs. Haris Sukendar
Dra. D.D. Bintarti
Soeroso
Agung Sukardjo

**Proyek Pelita Pengembangan Media Kebudayaan
Departemen P & K.**

Copy right
Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional
1977

Dewan Redaksi :

Satyawati Suleiman — *ketua*
Rumbi Mulia — *wakil ketua*
R.P. Soejono — *anggota*
Soejatmi Satari — *anggota*
Hasan M. Ambary — *anggota*

Percetakan Offset P.T. "RORA KARYA" — Jakarta.

DAFTAR ISI

	Halaman
I. PENDAHULUAN	5
II. PENINGGALAN TRADISI MEGALITIK DI KECAMATAN CISOLOK KABUPATEN SUKABUMI	5
A. Pangguyangan	5
B. Kompleks Tugugede	7
C. Peninggalan Megalit di Ciarca	10
D. Kompleks Megalit Salakdatar	11
III. PENELITIAN DI DAERAH SURADE DAN JAMPANGKULON	12
IV. PERMASALAHAN DAN KESIMPULAN	12
V. LAMPIRAN-LAMPIRAN	14
A. Daftar Peta, Gambar dan Foto	14
B. Peta	15
C. Gambar	20
D. Foto-foto	29

□ □ □ □ □

I. PENDAHULUAN

Kegiatan penelitian yang dilakukan di daerah Jampangkulon ditunjang oleh biaya Proyek Pembangunan (Pelita) tahun anggaran 1976-1977. Rencana semula dari penelitian di daerah ini sebenarnya ditujukan kepada peninggalan-peninggalan dari masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana (Paleolitik). Tetapi adanya temuan-temuan baru yang berupa monumen-monumen dari masa berkembangnya tradisi megalitik dan mengingat sangat pentingnya peninggalan tersebut dalam melengkapi data-data baru untuk penelaahan masa tradisi megalitik khususnya dan prasejarah pada umumnya, maka penelitian di daerah Jampangkulon mempunyai 2 (dua) target, yaitu : penelitian pada situs megalitik di daerah kecamatan Cisolok serta penelitian alat-alat dari masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana yang terdapat di daerah Jampangkulon.

Daerah Jampangkulon dan sekitarnya merupakan daerah pegunungan, yang tingginya rata-rata 800 meter di atas permukaan laut, yang kebanyakan terbentuk oleh pegunungan kapur. Dengan mempergunakan kendaraan besar maupun kecil, situs kepurbakalaan dengan mudah dapat dicapai karena terdapat jalan yang menghubungkan daerah ini dengan kota-kota di sekitarnya, seperti dengan Pelabuhan Ratu, Banten, Sukabumi dan lain-lain.

Daerah Jampangkulon merupakan situs yang cukup menarik sejak masa sebelum perang. Sayangnya situs dimana alat-alat paleolitik ditemukan tidak diterangkan dengan jelas sehingga susah untuk menarasir kembali tempat ditemukannya alat-alat tersebut.

Pada tanggal 12 sampai dengan 15 April 1976, team penelitian dari Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, yaitu Dra. D.D. Bintarti (pimpinan team), Budi Santosa Azis dan Ahmad Cholid Sodrie mencoba mengadakan penelitian kembali ke daerah Cisolok setelah sekian lama tidak diteliti sejak penelitian yang dilakukan oleh para arkeolog Belanda. Pada penelitian kembali tersebut, team berhasil mencapai situs di daerah kecamatan Cisolok, meliputi dukuh Panggguyangan, Tugugede, Ciarca, Salakdatar dan Cimaja.

Beberapa diantara kepurbakalaan di daerah tersebut telah pernah dicatat dalam Daftar Inventaris OD/1914 jilid I. Catatan tersebut mengenai adanya kepurbakalaan berupa menhir, batu-dakon dan arca bergaya Polinesia serta bangunan berundak. Team berhasil menemukan jambangan-

batu di Tugugede dan Ciarca, yang ternyata tidak (belum) terdaftar dalam inventaris OD 1914. Keseluruhan kepurbakalaan ini merupakan unsur peninggalan dari masa tradisi megalitik.

Berdasarkan hasil-hasil yang dicapai oleh team ini, Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala telah mengambil kebijaksanaan untuk segera mengadakan penelitian di daerah kecamatan Cisolok (Sukabumi) secara lebih mendalam. Dengan demikian dikirimlah team kedua sekaligus untuk menangani penelitian terhadap peninggalan di daerah Jampangkulon secara keseluruhan. Team kedua ini terdiri dari :

drs. Haris Sukendar
dra. D.D. Bintarti
Agung Sukardjo
Suroso.

Tugas team ini ialah mengadakan deskripsi benda-benda temuan secara mantap dan di samping itu juga mengadakan pendokumentasian secara tepat dan lengkap, yang mencakup : penggambaran benda temuan, pemetaan situs, pemotretan benda temuan, pemotretan lingkungan dan lain-lain. Team ini melakukan penelitian selama 15 hari, terhitung mulai tanggal 21 Juli 1976 sampai dengan 5 Agustus 1976. Melihat peninggalan yang begitu banyak dan luasnya daerah yang akan diteliti, maka dapat dikatakan bahwa waktu yang tersedia sangat terbatas, sehingga target untuk menarasir kembali situs dari masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana, dapat dicapai dengan hasil yang belum memuaskan. Sehingga kalau memungkinkan, perlu dilakukan penelitian kembali terutama terhadap daerah sekitar aliran-aliran sungai Jampangkulon.

II. PENINGGALAN TRADISI MEGALITIK DI KECAMATAN CISOLOK KABUPATEN SUKABUMI.

A. PANGGUYANGAN.

Pangguyangan merupakan sebuah desa kecil, terletak di kelurahan Cikakak, kecamatan Cisolok, kabupaten Sukabumi, ± 16 km di sebelah utara Pelabuhan Ratu. Daerah ini merupakan daerah yang subur, disana-sini banyak terdapat sawah diselingi oleh pegunungan dan semak-semak. Mata pencaharian penduduk adalah bertani di samping beternak dan hasil hutan. Lokasi peninggalan kepurbakalaan sangat mudah dicapai, karena sudah terdapat jalan desa yang menghu-

bangunan tempat tersebut dengan kota-kota kecil lainnya. Meskipun jarak yang harus ditempuh tidak begitu jauh tetapi perjalanan membutuhkan waktu yang cukup lama, karena keadaan jalan yang sangat rumpil dengan batu-batu besar yang tidak teratur.

Pada waktu team mengadakan penelitian di daerah ini, terpaksa harus berjalan kaki dari tempat penginapan di lurah Cikakak menuju ke Cileungsi sejauh 6,5 km. Perjalanan cukup melelahkan karena jalan yang turun naik dan kemiringan yang tajam. Untunglah dari desa Cileungsi ke Pangguyangan, team dapat mempergunakan kendaraan opelet tua sehingga tidak terlalu lelah. Perjalanan dari kelurahan Cikakak menuju situs berlangsung sehari penuh, sehingga pada hari itu team tidak sempat langsung mengadakan penelitian. Baru pada esok harinya mulai dengan pemetaan dan pengukuran serta pencatatan. Untuk menghemat tenaga, team harus bermalam di tempat yang paling dekat dengan obyek yaitu di rumah juru-kunci Mahfudin.

Diskripsi.

Obyek peninggalan tradisi megalitik di Pangguyangan merupakan sebuah bangunan berundak yang berdenah persegi empat. Arah-hadap bangunan ini timur-barat. Bangunan induk terletak di sebelah timur jalan yang menghubungkan Pelabuhan Ratu -- Pangguyangan dan sejauh 95 meter dari jalan desa. Oleh penduduk setempat bangunan ini masih dikeramatkan, terutama pada malam Kliwon banyak pengunjung ke sana untuk meminta sesuatu, seperti : minta jodoh, minta sembuh dari penyakit dan sebagainya. Bangunan megalitik yang dianggap keramat oleh penduduk itu biasanya disebut dengan keramat "Gentar Bumi". Batas situs ini ialah : (Foto no. 1).

- sebelah timur terdapat gunung Datar Jambe
- sebelah utara terdapat persawahan dan gunung Batu
- bagian selatan terdapat persawahan
- sedang di bagian barat terdapat kampung Pangguyangan.

Menurut ceritera rakyat setempat, keramat Gentar Bumi ini dihubungkan dengan perkembangan Islam di Indonesia. Dikatakan bahwa tempat ini merupakan tempat berkumpul para wali (Wali Sanga).

Sebelum orang sampai pada bangunan induk, akan melalui jalan kecil yang menghubungkan

bangunan induk dan jalan besar. Jalan kecil ini dibagi dalam teras-teras yang menurut bentuk konstruksinya dapat dibagi dalam 2 (dua) kelompok teras. Masing-masing terdiri dari 5 (lima) undak (teras) kecil. Di bagian kiri dan kanan jalan pada tiap-tiap undak biasanya didapatkan batu tegak yang menyerupai menhir. Tonggak-batu (batu tegak) ini rupanya dipergunakan sebagai batas jalan saja dan tidak mempunyai arti religius. Tonggak-tonggak batu ini tidak sama ukurannya ada yang besar dan ada pula yang berbentuk kecil. Sebagian batu-batu tegak telah roboh dan banyak pula yang telah hilang. Semua batu konstruksi bangunan ini dibuat dari jenis batuan andesit, yang bahannya banyak terdapat di sekitar daerah ini. Lebar jalan masuk menuju bangunan induk ini 1,5 meter. (Foto no. 2).

Dari pengamatan yang telah dilakukan, maka biasanya teras-teras dari jalan masuk mempunyai lanjutan arah ke kanan dan ke kiri sehingga seolah-olah membentuk halaman. Sayang daerah ini penuh ditumbuhi oleh tumbuhan semak, sehingga sulit sekali untuk mentrasir halaman-halaman yang terbentuk oleh teras-teras tersebut. (Foto no. 3).

Bangunan induk keramat Pangguyangan ini mempunyai 7 (tujuh) teras yang masing-masing terasnya terdiri dari 75—90 cm tingginya. Panjang bangunan induk dari muka ke belakang ialah 24 m dengan lebar 19 m. Untuk menaiki teras bangunan induk menuju halaman yang paling atas disediakan jalan kecil yang lebarnya 1,15 m dengan 7 teras. Seperti juga jalan masuk menuju bangunan induk, maka jalan kecil yang menghubungkan teras bawah dan teratas didapatkan batu-batu tegak yang tingginya rata-rata 80 cm. Pada halaman teras teratas ditemukan susunan batu-batu kecil yang membentuk empat persegi panjang. Pada bagian ujung barat dan timur dari bentuk segi empat panjang ini ditemukan batu tegak yang menyerupai nisan. Bagian inilah yang rupanya menjadi pusat dari pemujaan atau pengagungan terhadap roh nenek-moyang yang telah meninggal. Sampai sekarang tempat ini masih dikeramatkan dan dipuja-puja untuk memohon apa yang dikehendaki. (Foto no. 4).

Batu konstruksi bangunan induk berupa batuan jenis batu-kali yang mempunyai ukuran rata-rata 15 x 20 cm. Pada masing-masing sudut dari tiap teras terdapat batu-tegak yang berukuran 45 — 60 cm. Rupanya batu-batu ini hanya sebagai batas yang memisahkan antara teras yang satu dengan teras lainnya.

Tepat di depan bangunan induk sebelah kanan

pada jarak 2,5 m dari dinding teras bawah terdapat sebuah batu-datar. Sekarang batu ini biasa digunakan sebagai tempat sembahyang bagi pengunjung yang beragama Islam. Ukuran batu-datar ini, panjang maksimum 93 cm dan lebar maksimum 38 cm dengan tinggi 12 cm (dari permukaan tanah). Rupanya batu datar ini mempunyai fondasi yang dipergunakan sebagai penguat peletakan batu-datar tersebut. Ada kemungkinan batu-datar ini mempunyai hubungan yang erat dengan suatu upacara tertentu yang ada hubungannya dengan bangunan induk monumen megalit di Pangguyangan.

Sejajar dengan teras ke 4 bangunan-induk, dibuat sebuah halaman yang merupakan lanjutan bangunan induk dari teras ke 4 bangunan induk yang terletak pada bagian belakang bangunan. Halaman yang merupakan lanjutan dari teras ke 4 bangunan induk ini mempunyai ukuran panjang 17 m dan lebar 3,5 m. Pada tiap sudut halaman terdapat 2 (dua) buah batu tegak yang besar, yang rupanya hanya merupakan batas halaman saja. Oleh penduduk setempat batu-batu ini, biasa disebut "batu-kursi".

Di sekitar bangunan induk terutama di bagian belakang terdapat banyak sekali monolit yang ukuran dan bentuknya besar-besar serta dalam keadaan tidak teratur.

B. KOMPLEKS TUGUGEDE.

Kompleks Tugugede ini terletak kira-kira 6 km di sebelah barat-daya kompleks megalit Pangguyangan. Tugugede termasuk kelurahan Cikakak kecamatan Ciselok, kabupaten Sukabumi. Letak dari situs megalit Tugugede tepat di lereng bagian barat dari pegunungan tinggi yang biasa disebut dengan gunung Batu Lawang. Di sekitar kompleks megalit ini banyak sekali ditumbuhi pohon-pohon besar, sehingga keadaannya sangat rindang. Nama dari Tugugede itu sendiri rupanya disebabkan oleh adanya tugu besar yang terdapat di tempat tersebut, yang sebenarnya berfungsi sebagai menhir. Batas kompleks ini, adalah :

- bagian timur terdapat gunung Batu Lawang.
- bagian utara, wilayah desa Cengkuk
- bagian barat terdapat lembah dan sawah
- bagian selatan terdapat gunung Batu Lawang dan gunung Panggeleseran.

Menurut keletakan dari monumen-monumen megalit yang terdapat di desa ini, maka

dapat dibedakan menjadi 2 (dua) buah kompleks megalit. Untuk memudahkan uraian di sini, baiklah disebut dengan kompleks utara dan kompleks selatan. Di sekitar kompleks megalit Tugugede banyak sekali ditemukan batu-batu monolit yang tersebar. Penelitian terhadap permukaan tanah pada situs ini tidak menghasilkan sesuatu. Pecahan-pecahan kereweng lokal yang ditemukan, hanyalah berasal dari fragmen-fragmen baru. Unsur-unsur megalit yang berhasil ditemukan pada kompleks Tugugede ini, berupa :

- lumpang-batu
- dakon-batu
- altar-batu
- jambangan-batu
- menhir dan lain-lain.

1. Kompleks utara.

Kompleks megalit Tugugede utara ditandai oleh sebuah monumen yang berupa sebuah menhir yang sangat besar, yang biasa disebut "Tugu Gede". (Foto no. 5). Adapun ukuran tugu gede ini ialah utara-selatan dan dibuat dari jenis batuan andesit. Di sekitar menhir ini banyak tersebar batu-batu besar dan kecil yang terdiri dari jenis batu sabak dan andesit. Banyak juga papan batu yang kemungkinan merupakan sisa-sisa sebuah bangunan. Disamping itu terdapat juga menhir-menhir kecil dalam keadaan tidak teratur yang berdiri di samping menhir besar di bagian selatan. (Foto no. 6). Pada jarak 4,5 m di sebelah barat menhir besar terdapat batu datar yang permukaannya sangat halus. Batu datar ini berukuran, panjang 2,65 m; lebar 1,45 m dan tinggi dari permukaan tanah 35 m.

Batu datar tersebut tidak diketahui fungsinya, tetapi lebih cenderung merupakan "uborampe" (alat perlengkapan) dalam pemujaan arwah nenek-moyang, walaupun konteksnya agak jauh dari menhir besar. Dua buah batu datar yang lain ditemukan di sebelah timur menhir. Batu datar ini berukuran panjang 2,30 m, lebar 1,35 m dan tinggi dari permukaan tanah 0,35 m. Batu datar yang kedua berukuran panjang 1,78 m; lebar 1,53 m dan tinggi dari permukaan tanah 29 cm. Batu datar yang lain, ditemukan tepat berdampingan dengan menhir, yaitu di bagian sebelah timurnya. Batu datar ini berukuran panjang 1,25 m, lebar 1,15 dan tinggi dari permukaan tanah 15 cm. Ada kemungkinan bahwa batu-batu yang tersebar di sekitar menhir dipergunakan sebagai tempat berkumpul atau tempat semadi untuk pengagungan arwah nenek moyang.

2. Kompleks selatan.

Pada kompleks selatan terdapat sebuah bangunan induk berupa bangunan teras berundak. Bangunan induk ini terdiri dari sebuah teras yang tingginya 55 cm. Pada bagian barat dari batas teras ini terdapat 4 buah batu tegak yang rupanya dipergunakan untuk tonggak-tonggak penguat teras. Di atas teras ini masih tampak dengan jelas adanya 7 (tujuh) fondasi bangunan. Di tengah-tengah terdapat fondasi (teras) yang mempunyai ukuran 11,60 cm dengan bentuk bujur-sangkar. Di depan teras terbesar masih terdapat 3 (tiga) buah fondasi (teras) yang merupakan sisa bangunan yang masing-masing berukuran 6,5 x 6,5 m. Pada kedua samping bangunan tengah terdapat 2 bangunan yang berukuran 6,5 x 6,5 m. Sedangkan pada bagian tenggara bangunan-bangunan ini masih ada lagi sebuah bangunan (teras) yang ditandai oleh sebuah monolit yang sangat besar yang merupakan tempat pemujaan. Tepat di depan monolit di sebelah utara terdapat menhir-menhir kecil yang dibuat dari papan batu. Tepat pada bagian bawah menhir terdapat 6 (enam) menhir kecil yang berukuran rata-rata 25 - 30 cm tingginya. Masih sangat sulit diketahui arti atau fungsi menhir-menhir kecil ini dalam hubungannya dengan menhir utama.

Pada jarak 30 m di sebelah tenggara menhir besar terdapat sebuah menhir kecil berukuran tinggi 65 cm dengan garis tengah 45 cm. Menhir ini terdapat di lereng sebuah bukit yang terjal. Pada jarak 11 m dan 30 m di sebelah barat-daya menhir besar, juga ditemukan menhir-menhir kecil. Menhir-menhir kecil ini semuanya biasa disebut batu batas, yang rupanya dipergunakan sebagai batas daerah sakral di mana ditemukan peninggalan megalit yang ditandai oleh menhir besar yang merupakan pusat pemujaan. Ada suatu kemungkinan bahwa kompleks utara dan selatan semula merupakan satu kompleks yang kemudian terpisah karena kehancuran situs megalit ini oleh tangan manusia atau oleh alam. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya batu-batu besar dan papan batu yang telah terserak di seluruh pekarangan penduduk. (Foto no. 7). Sampai sekarang menhir-menhir kecil dan batu monolit masih dikeramatkan. Di bagian timur tidak jauh dari bangunan teras terdapat sekelompok batu-batu monolit yang sangat besar yang oleh penduduk setempat disebut dengan batu gudang. Batu gudang ini terdiri dari batu-batu yang sangat besar. Karena banyaknya batu-

batu monolit tersebut maka oleh penduduk setempat disebut dengan "batu-gudang".

Batu Dakon.

Batu dakon ini terdapat di pinggiran sebuah sawah. Pada bagian atas yang berbentuk datar dan halus terdapat 10 lubang. Batu dakon tersebut dibuat dari batu andesit dan mempunyai arah-hadap timur-barat. Ukuran lubang batu dakon ini rata-rata garis tengahnya 22 cm dan ukuran dalam 13 cm. Di bagian bawah batu dakon ini tampak adanya batu-batu kecil yang dipergunakan sebagai penyangga agar batu dakon tadi selalu dalam keadaan datar dan tidak miring. (Foto no. 8).

Ukuran batu dakon ini, ialah panjang 2,45 m, lebar 1,70 m dan tinggi 0,98 m. Semua lubang batu dakon ini kelihatan sangat halus. Jelas bahwa dakon ini masih pada tempatnya yang asli (in-situ). 14,5 m di sebelah timur-laut batu dakon ini terdapat dua buah batu datar yang masing-masing berukuran 2,50 x 1,95 m dan 1,63 x 1,20 m sedang tinggi dari permukaan tanah masing-masing 22 cm dan 37 cm. Pada jarak 8,5 m di sebelah timur batu datar berbentuk bulat ini, terdapat papan batu yang berdiri yang diperkirakan merupakan suatu batas dari "bangunan". Di dekat batu tegak ini terdapat 2 buah batu-datar yang berukuran 2,45 x 1,33 m dan 1,63 x 1,20 m. Pada bagian batu datar ini juga ditemukan batu-batu kecil dan batu-batu slab yang dipergunakan sebagai penyangga batu-datar. Kemungkinan memang ada kesengajaan untuk membentuk agar batu datar ini tetap terjaga tidak miring. (Foto no. 9).

Jambangan batu (batu julang).

Pada bagian utara dan selatan, tepat di pinggiran fondasi bangunan berundak ditemukan jambangan batu ("batu julang"). Yang dimaksud dengan batu julang adalah sebuah batu yang telah dikerjakan oleh tangan manusia dalam bentuk menyerupai "jambangan" dan hampir mirip dengan sarkofagus. Sebutan batu julang oleh penduduk setempat, kemungkinan disebabkan oleh adanya batu tegak (batu julang: tempat mandi) yang berdiri di samping jambangan batu tersebut. Sebuah jambangan batu ditemukan di bagian utara bangunan teras berundak yang ditemukan pada sebuah parit (sungai kecil) dalam keadaan membujur arah utara-selatan, dalam keadaan pecah pada bagian sisi atasnya. Ukurannya adalah : panjang 2,25 m, lebar 1,10 m dan tinggi 0,90 m. Jambangan batu ini ditemukan dalam keadaan terbuka tanpa tutup. (Foto no. 10).

Berimpit dengan jambangan batu, yaitu di sisi sebelah timurnya terdapat batu tegak yang berukuran tinggi 75 cm dan lebar 15 cm. Pada bagian dasar jambangan batu ini terdapat lubang kecil berbentuk lingkaran yang tembus sampai ke bagian bawah. Jenis batuan yang dipergunakan untuk membuat jambangan batu ini sangat berlainan dengan batu-batu konstruksi pada bangunan berundak atau dakon-batu, tetapi mempunyai corak yang lebih lunak seperti batuan padas. Hal ini tentunya untuk memudahkan dalam pemahatan jambangan batu tersebut.

Pemahatannya dikerjakan sangat rapi dan halus dengan teknik yang maju. Pada bagian atas sisi-sisi dindingnya terdapat hiasan (pelipit). Hal ini mengingatkan pada alat yang dipergunakan telah maju atau mungkin telah mempergunakan logam. Karena tanpa mempergunakan alat ini, sangat sulit untuk dapat mencapai pahatan sehalus tersebut. Pecahan-pecahan jambangan batu ini, sebagian telah hilang sehingga tidak mungkin untuk direkonstruksi. (Foto no. 11). Demikian juga mengenai nasib jambangan batu ini sangat menyedihkan karena tepat terhantam oleh aliran sungai kecil, sehingga dalam waktu yang tidak lama akan mengalami kehancuran. Untuk itu maka perlu diselamatkan dengan segera.

Jambangan batu yang lain terdapat di bagian selatan dari bangunan berundak. Bentuk jambangan batu ini lebih sederhana dan lebih kecil, dengan ukuran : panjang 1,69 m; lebar 0,90 m dan tinggi 0,56 m.

Pada sisi-sisi dindingnya bagian atas tidak terdapat pelipit seperti pada jambangan batu yang di sebelah utara. Jambangan batu ini terletak dibawah pohon besar yang akarnya menembus badan jambangan sehingga sebagian pecah-pecah. Tetapi sekarang akar yang menembus badan jambangan tersebut telah diputuskan sehingga kerusakan lebih parah dapat dihindarkan. (Foto no. 12).

Jambangan batu ditemukan dalam keadaan membujur arah utara-selatan, dalam keadaan tidak tertutup. Di sekitar jambangan batu ditemukan banyak sekali pecahan batu sabak yang merupakan dasar dari peletakan jambangan batu tersebut. Tidak seperti jambangan batu di sebelah utara, maka jambangan batu ini tidak ditemukan bersama-sama dengan menhir. Pada dasar lubangnya didapatkan lubang berbentuk lingkaran kecil yang tembus sampai ke bawah. Ukuran lubang kecil ini ialah : garis tengah 14 cm dengan kedalaman 10 cm. Bibir dinding luar jambangan batu

tidak menyudut tapi terparas.

Semua jambangan batu sekarang dalam keadaan di atas permukaan tanah. Sudah sejak \pm 40 tahun yang lalu jambangan batu tersebut sudah diketahui; sayang arti dan makna dari jambangan batu tersebut tidak diketahui oleh penduduk setempat, sehingga tidak mendapat perhatian selayaknya. Rupanya masih terlalu cepat untuk memberikan suatu pendapat bahwa jambangan batu ini dipergunakan sebagai tempat penguburan. Hal inilah yang menjadi problem yang perlu dipecahkan dengan segera. Untuk itu maka penelitian yang lebih mendalam dan ilmiah harus dilakukan (dilaksanakan), dengan jalan ekskavasi.

Batu Lumpang.

Pada jarak 9 meter di sebelah utara jambangan batu selatan ditemukan sebuah batu lumpang. Lumpang ini terletak pada sisi utara fondasi bangunan, samping selatan bangunan induk. Semula batu lumpang tertutup oleh rerumputan dan pohon-pohon salak; hanya dengan bantuan penduduk maka ditemukan oleh team. Jenis batuanannya agak lunak hampir seperti batuan padas (kapur). Pada bagian permukaan batu yang datar dan rata ditemukan sebuah lubang yang kelihatannya aus karena bekas pemakaian. Di sekitar pinggiran batu lumpang, tidak ditemukan tonjolan penahan biji-bijian yang ditumbuk. Mengingat ukuran lubang batu lumpang yang relatif kecil maka sangat sulit untuk diterima bahwa batu lumpang itu dipergunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti untuk menumbuk padi misalnya. Rupanya batu lumpang ini lebih cenderung untuk sesuatu upacara yang ada hubungannya dengan pemujaan arwah nenek-moyang yang telah meninggal. Ukuran batu lumpang tersebut adalah : (Foto no. 13).

— panjang batu	:	168 cm
— lebar	:	65 cm
— tinggi dari permukaan tanah	:	32 cm
— garis tengah lubang	:	15 cm
— dalam lubang	:	10 cm

Batu gudang.

Pada bagian paling timur kompleks megalit Tugugede terdapat batu-batu monolit yang sangat besar berkumpul menjadi satu. Kumpulan

batu inilah yang oleh penduduk setempat disebut "batu-gudang". (Foto no. 14). Di dekat batu-gudang ini terdapat menhir-menhir kecil yang dibuat dari papan batu. Jelas bahwa batu gudang itu memang merupakan persediaan batu-batuan sebagai bahan pembangunan monument megalit di sana, atau memang secara kebetulan tidak disengaja terkumpul di sana.

C. PENINGGALAN MEGALIT DI CIARCA.

Ciarca termasuk kelurahan Cikakak, kecamatan Cisolok, kabupaten Sukabumi. Daerahnya terdiri dari tanah-tanah yang subur dan ditumbuhi pepohonan semak dan sebagian diusahakan untuk sawah dan ladang. Situs megalit Ciarca terletak pada ketinggian \pm 500 m di atas permukaan laut, kurang lebih 1 km (potong-kompas) di sebelah tenggara Tugugede. Sedang jika mengikuti jalan setapak yang menuju Ciarca terpaksa harus jalan berputar sehingga jarak yang ditempuh lebih dari 2 — 3 km. Tempat peninggalan megalit sangat sulit dicapai baik dengan kendaraan besar maupun kecil. Hal ini disebabkan karena daerahnya terdiri dari pegunungan-pegunungan yang sangat terjal dan rumit untuk dilalui. Sedang sarana perhubungan yang berupa jalan belum sempat dibangun. Untuk menuju Ciarca dari Tugugede harus melintasi sebuah bukit tinggi serta sebuah sungai (Cimaja) dengan jembatan gantung yang cukup mengerikan. Rupanya daerah pemujaan yang ditemukan di Ciarca ini terletak di tengah-tengah situs di mana ditemukan dua buah arca megalit dengan sebuah menhir yang telah roboh.

Unsur-unsur megalit yang ditemukan di sini terdiri dari : 2 (dua) buah arca megalit bertipe Polinesia, menhir dan jambangan batu.

Arca megalitik.

Arca megalitik di sini terdiri dari 2 buah arca yang mempunyai ukuran berbeda. Sebuah bentuknya lebih besar, sedang yang lainnya lebih kecil. Arca tersebut penuh dengan lumut dan keadaannya telah aus, sehingga tanda-tanda mata, hidung, mulut, telinga dan lain-lain sudah tidak dapat diketahui bentuknya lagi.

Arca yang berukuran besar terdiri dari badan (yang digambarkan lebih gembung atau besar) dan bagian kepalanya saja; sedangkan arca yang berbentuk lebih kecil digambarkan dalam keadaan lengkap yaitu digambarkan dengan kepala, badan dan kaki. Kedua arca ini tidak dapat dise-

jajarkan dengan arca menhir seperti yang ditemukan di Gunung Kidul atau di Bondowoso (Haris Sukendar, "Penelitian megalitik di Gunung Kidul-Wonosari", *Skripsi Sarjana*, 1971, M.S.).

Tetapi arca ini dapat dimasukkan ke dalam arca megalit karena telah memiliki anggota badan secara lengkap baik kaki maupun tangan. Arca yang besar berukuran : (Foto no. 15).

- tinggi : 61 cm
- lebar bahu : 31 cm
- lebar badan : 37 cm
- lebar muka : 21 cm.

Tanda-tanda arca

- arca digambarkan dalam keadaan bersedapak dengan kedua tangannya terletak di depan dada.
- tanda-tanda pada bagian muka baik hidung, mata, mulut dan lain-lain lagi sudah tidak jelas.
- arca digambarkan dalam keadaan duduk dan diletakkan menghadap ke arah selatan 30° bergeser ke barat dari arah utara-selatan.

Arca yang berbentuk kecil.

Patung ini terletak tepat di samping sebelah kanan patung yang lebih besar. Adapun ukuran patung yang lebih kecil tersebut adalah :

- tinggi : 17,5 cm
- lebar badan : 13,5 cm
- lebar badan muka belakang : 6,5 cm

Tanda-tanda arca ini, berupa :

- kaki digambarkan dalam keadaan bersila,
- tangan menyilang dan bertemu di depan dada,
- digambarkan dalam keadaan duduk,
- kepala sudah hilang.

Di atas telah dikatakan bahwa di dekat arca megalitik Ciarca ditemukan menhir besar. Di samping menhir besar tersebut sebenarnya masih ada lagi menhir lainnya. Menhir terbesar berukuran tinggi 1,50 m sedang garis tengahnya 54 cm. (Foto no. 16). Menhir lainnya berukuran 104 cm panjang dan garis tengahnya 18 cm. Pada lereng bagian timur, yaitu di dekat jalan masuk ke kompleks ini ditemukan juga menhir kecil yang berukuran tinggi 65 cm dengan garis tengah 35 cm. Bukanlah tidak mungkin bahwa batu tegak ini merupakan batas daerah pemujaan (sakral), tidak berfungsi sebagai alat pemujaan.

Pada tahun 1885 Vorderman melaporkan adanya

Hal. 40

Jambangan batu.

Jambangan batu yang ditemukan di Ciarca sama seperti yang ditemukan di Tugugede. Hanya jambangan batu di sini dibuat dengan bentuk yang lebih kecil. Batu yang dipergunakan adalah sejenis batu padas yang berupa kerikil (gravel). Jambangan batu ini terletak 22,8 m di sebelah barat-laut arca megalitik Ciarca. Seperti juga jambangan batu di Tugugede, maka jambangan batu Ciarca juga dibentuk dengan sangat halus dan mempunyai pengerjaan yang seksama dan ditemukan pelipit (tonjolan) pada bagian atasnya. Pada R.O.D. 1914 jambangan batu ini belum terinventarisir. Di situ hanya disebutkan adanya 2 arca Polinesia dan batu lumpang. Jambangan batu mempunyai arah hadap barat daya — timur laut. Jambangan ini berukuran : panjang 140 cm, lebar 76 cm dan tinggi dari permukaan tanah 33 cm. Berdasarkan pengamatan terhadap jambangan batu itu maka memberikan gambaran kemungkinan dipergunakan sebagai tempat penguburan. Pada bagian bawah lubang, yaitu pada bagian dasarnya terdapat lubang yang dipahatkan sampai tembus. (Foto no. 17, 18).

Pada jarak 11.40 m di sebelah barat-laut arca megalit didapatkan sebuah menhir besar, sedang di dekat menhir tersebut terdapat sebuah batu datar yang kemungkinan dipergunakan sebagai altar. Menhir berukuran tinggi 175 cm sedang garis tengahnya 43 cm. Ukuran batu datar yang terlebar maksimum 110 cm. Dari keletakannya mencerminkan bahwa batu datar itu ada hubungannya dengan menhir terutama dalam kultus nenek moyang.

D. KOMPLEKS MEGALIT SALAKDATAR.

Kompleks megalit Salakdatar terletak di tengah persawahan, di sebelah timur terdapat pegunungan tinggi yang biasanya disebut dengan gunung Salakdatar, di sebelah utara terdapat desa demikian juga di sebelah barat dan selatan. Kompleks ini terdapat di pinggir jalan (di sebelah kanan) jalan yang menghubungkan Cimaja — Salakdatar. Areal kompleks tersebut diperkirakan 75 m². Di sini terdapat sebuah batu dakon yang cukup unik seperti yang ditemukan pada kompleks megalit Tugugede, dengan lubang 7 buah. Unsur megalit yang lain berupa kelompok-kelompok menhir yang rupanya dipergunakan sebagai tempat pemujaan (pengagungan) terhadap roh nenek-moyang.

Batu dakon.

Batu dakon Salakdatar bentuknya hampir menyerupai batu dakon di Tugugede. Lubang terdiri dari 7 buah yang terdapat pada permukaan yang halus dan datar. Pengerjaannya halus dan teliti seperti juga batu dakon Tugugede. Batu dakon ini terdapat kira-kira 2,5 m di sebelah kanan jalan yang menghubungkan Cimaja dan Salakdatar. Batu dakon ini berukuran : (Foto no. 19).

- panjang batu : 185 cm.
- lebar : 125 cm.
- tinggi batu dakon ini tidak diketahui karena permukaannya tepat sejajar dengan permukaan tanah, sedang bagian badannya tertanam dalam tanah.

Tanda-tanda.

Arah hadap batu dakon ini menunjukkan timur barat. Lubang-lubang dipahatkan memanjang berbaris sesuai dengan panjang batu. Pada salah satu sisinya terdapat 3 buah lubang sedangkan sebuah lubang lain terdapat pada salah satu ujungnya (di bagian timur).

Dua setengah meter di sebelah utara batu dakon ini terdapat sebuah menhir yang berukuran tinggi 120 cm dan lebar 60 cm. Sedang di bagian baratnya terdapat 2 batu datar yang keduanya diletakkan pada satu garis lurus tepat menunjuk arah utara-selatan. Batu datar sebelah utara berukuran panjang 202 cm, lebar 142 cm. (Foto no. 20). Sedang batu datar yang di selatan berukuran panjang 200 cm dengan lebar 125 cm. (Foto no. 21). Kedua batu datar tadi terletak pada sawah penduduk. Di sebelah barat daya kira-kira 6 meter dari batu datar sebelah selatan ditemukan menhir kecil yang tingginya 65 cm dari permukaan tanah sawah.

Kompleks menhir.

Dua puluh lima meter di sebelah timur dari batu dakon ini ditemukan sebuah kompleks menhir yang terdiri dari 7 buah menhir yang terdapat pada satu kelompok. Menhir-menhir di sini hampir semuanya terbuat dari papan batu dan semuanya masih dalam keadaan berdiri, disusun dalam tiga baris membujur arah timur-barat. Pada kompleks menhir ini terdapat banyak sekali papan batu dalam keadaan tersebar. Kompleks menhir ini seolah-olah seperti kuburan karena bentuknya persegi empat membujur arah timur barat. (Foto no. 22).

Bersama-sama dengan kompleks menhir

kecil tersebut, yaitu pada kira-kira 3 m di sebelah timur ditemukan banyak sekali batu datar yang sangat besar yang disusun menyerupai lantai. Jumlah batu datar tersebut tidak diketahui karena sebagian besar masih tertutup rerumputan.

Lantai (fondasi) yang datar/rata ini sudah jelas berhubungan erat dengan kompleks menhir. Ketika diadakan perjalanan team penelitian Flores, yang terdiri dari Rokus Due Awe dan Budi Santosa Azis juga menjumpai tempat-tempat permusyawaratan/pertemuan untuk upacara-upacara. Maka ada kemungkinan bahwa lantai ini dipergunakan juga untuk tempat pertemuan/pemujaan. Seperti juga jenis batuan yang dipergunakan untuk menhir-menhir kecil maka batu datar ini juga dibuat dari semacam batu sabak (batu lapis). Lebar keseluruhan lantai yang terbentuk oleh batu datar ini sekitar 5 m².

Pada bagian selatan kompleks ini pada jarak ± 6 m banyak sekali ditemukan batu-batu besar serta batu tegak yang rupanya merupakan sisa-sisa bangunan. Batu-batu ini tersebar di persawahan yang berair sehingga susah untuk mengadakan pengamatan pada daerah sekitar temuan ini.

Setelah mengadakan pengamatan di sekitar sisa-sisa bangunan ini, maka dilakukan operasi penelitian di bagian timur kompleks Salakdatar. Disana banyak ditemukan batu-batu besar, tetapi menurut pengamatan team, batu-batu ini tidak memperlihatkan petunjuk termasuk batu-batu megalitik. Penelitian di sekitar tempat tersebut tidak menghasilkan apa-apa terkecuali banyak pecahan-pecahan kereweng yang diperkirakan merupakan fragmen periuk baru.

III. PENELITIAN DI DAERAH SURADE DAN JAMPANGKULON.

Penelitian di kecamatan Surade dan Jampangkulon ditujukan khusus untuk menarasir peninggalan dari masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana (paleolitik). Daerah-daerah yang akan diteliti meliputi aliran sungai Cikarang serta hulu sungai Cigangsa yang merupakan anak sungai Cikarang. Team memilih daerah ini disebabkan adanya informasi dari staf kantor kecamatan Jampangkulon dan Surade, yang menyatakan bahwa di sepanjang sungai Cikarang dan Cigangsa khususnya banyak sekali ditemukan batu-api yang tersebar di permukaan sungai kering. Team menduga pada tempat-tempat inilah

kemungkinan ditemukan alat-alat batu yang berupa peralatan masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana (paleolitik).

Pengamatan di sepanjang sungai Cigangsa berhasil menemukan batu-batu kecil (batu-api) ada yang berwarna putih, merah atau jingga tapi tidak berhasil menemukan alat-alat paleolitik yang dimaksudkan. Dasar sungai Cigangsa tidak berupa batu-batuan kecil (batu api). Tetapi berupa semacam batuan lava yang sangat tebal berwarna abu-abu di sepanjang sungai tersebut. Batu-batu api ditemukan pada celah-celah atau lubang-lubang yang terdapat pada dasar sungai tadi. Perlu diketahui bahwa dasar sungai Cigangsa terdiri dari satu batuan lava yang sangat panjang, yang mungkin dahulu terbentuk oleh aliran lava.

Perjalanan berikutnya menyusuri aliran sungai Cikarang. Pada lereng-lereng di bagian atas sungai banyak sekali ditemukan batu-batu kecil dari jenis batu api. Hampir seperti pada sungai Cigangsa maka di sini tidak banyak ditemukan batu-batuan yang menunjukkan adanya peninggalan dari masa tradisi berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut.

Pada waktu team berada di kecamatan Surade diperoleh keterangan bahwa di daerah Bojonglopang ditemukan 3 buah arca megalit tetapi team belum berhasil mencapai daerah tersebut karena terlalu jauh.

IV. PERMASALAHAN DAN KESIMPULAN.

Permasalahan yang timbul dari penelitian situs megalit di Cisolak ini, meliputi masalah-masalah tentang fungsi peninggalan tersebut dalam hubungannya dengan pengagungan arwah nenek-moyang, kapan megalit ini muncul dan lain sebagainya. Temuan-temuan permukaan (surface finds) yang berupa jambangan batu, yang ditemukan di kompleks Tugugede dan Ciarca dikerjakan dengan sangat rapi dan seksama dengan mempergunakan pelipit pada sisi-sisi bagian atasnya. Pemahatan lubang jambangan batu serta pemahatan pelipitnya; memberikan suatu gambaran bahwa peralatan yang dipergunakan untuk pemahatan batu telah sempurna. Bahkan bukan tidak mungkin telah dipergunakan alat pemahat dari logam. Namun demikian tentunya masih diperlukan data yang lebih lengkap sebagai bahan untuk mencari bukti yang konkrit mulai kapan tradisi megalitik di situs ini berkembang.

Untuk itu maka perlu dilakukan ekskavasi pada situs-situs ini untuk mencari jejak melalui

lapisan-lapisan tanah serta benda-benda temuan dari ekskavasi tersebut. Patung nenek moyang yang mempunyai tipe Polinesia yang banyak ditemukan di daerah Jawa Barat, juga telah ditemukan 2 buah dari situs Ciarca. Penemuan ini agaknya juga memberikan sumbangan penting dalam menentukan situs ini. Patung-patung tipe Polinesia, berdasarkan tipologinya dapat ditempatkan pada masa-masa yang lebih muda dari patung-patung megalit di situs-situs yang lain.

Batu-batu dakon yang ditemukan di Salakdatar dan Tugugede juga mencerminkan penggunaan alat-alat logam sebagai alat pahalanya. Memang dapatlah diduga bahwa ada suatu kemungkinan bahwa kompleks megalit di Cisolak ini, muncul pada masa kemudian yaitu pada masa logam. Pembuktian pembatasan ini dapat ditentukan dengan ekskavasi. Data-data ekskavasi dapat memberikan kesimpulan-kesimpulan yang lebih terarah dan mantap.

Fungsi batu-batu dakon yang ditemukan di Tugugede dan Salakdatar juga memberikan permasalahan baru. Lubang-lubang batu-dakon mempunyai ukuran yang sangat besar dibandingkan dengan batu dakon di tempat-tempat lain. Sukar untuk diketahui apakah memang dipergunakan sebagai alat upacara khusus atau dipergunakan sebagai lumpang penumbuk. Pada penelitian yang dilakukan di daerah Sulawesi Tengah, banyak ditemukan batu lumpang dengan lubang-lubang di pinggir lumpang batunya. Cara menumbuk padi atau biji-bijian dilakukan dengan antan (alat penumbuk). Biji-bijian atau padi yang telah ditumbuk secara cepat dikumpulkan di bagian

tengah lumpang batu. Lubang-lubang batu dakon yang terdapat di Salakdatar dan Tugugede semuanya dipahatkan di bagian pinggir batu dakonnya.

Masih sulit diketahui apakah cara penumbukan biji-bijian dilakukan di daerah ini benar sama dengan cara penumbukan padi atau biji-bijian yang terdapat di Sulawesi Tengah. Ada suatu kemungkinan lain bahwa fungsi batu dakon ini dipergunakan sebagai alat dalam upacara-upacara tertentu, yang ada hubungannya dengan pengagungan roh nenek-moyang atau upacara kesuburan dan lain-lain. Pada "living megalithic culture" yang berhasil ditemukan oleh Rokus Due Awe dan Budi Santosa Azis, maka ada suatu kelanjutan mengenai penggunaan batu dakon. Batu dakon ada yang dipergunakan sebagai permainan biasa; tetapi ada juga yang dipakai sebagai alat untuk perhitungan masa tanam atau masa tuai yang baik. Lebih jauh dapat dikatakan batu dakon tersebut dipergunakan sebagai perhitungan kesuburan.

Salah satu hal yang menyebabkan belum tercapainya hasil memuaskan dari penelitian terhadap peninggalan-peninggalan dari masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana di Jampangkulon, ialah para peneliti terdahulu, tidak menggambarkan secara tepat lokasi-lokasi penemuan benda-benda dimaksud. Dengan berorientasi mencari permasalahan, agaknya memang harus diadakan penelitian mendalam secara sistematis terhadap Jampangkulon, untuk dapat mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam mengungkap kehidupan pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana.

□ □ □ □

V. LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. DAFTAR PETA.

1. Peta lokasi kepurbakalaan desa Cikakak dan desa Cimaja, kec. Cisolok, kabupaten Sukabumi.
2. Peta lokasi kepurbakalaan di Pangguyangan, desa Cikakak, kec. Cisolok, kabupaten Sukabumi.
3. Peta lokasi kepurbakalaan di Tugugede, desa Cikakak, kec. Cisolok, kabupaten Sukabumi.
4. Peta lokasi kepurbakalaan kp. Ciarca, desa Cikakak, kec. Cisolok, kabupaten Sukabumi.
5. Peta lokasi kepurbakalaan kp. Salak Datar, desa Cimaja, kec. Cisolok, kabupaten Sukabumi.

DAFTAR GAMBAR :

1. Bangunan berundak, kp. Pangguyangan, desa Cisolak, kec. Cisolok, kab. Sukabumi.
2. Bangunan berundak, kp. Pangguyangan, desa Cikakak, kec. Cisolok, kab. Sukabumi.
3. Lokasi Tugugede. Kp. Cengkuk, ds. Cisolok kabupaten Sukabumi.
4. Batu dakon dan batu lumpang, kompleks Tugugede, kp. Cengkuk, ds. Cikakak, kec. Cisolok, kab. Sukabumi.
5. Jambangan batu, kp. Ciarca, ds. Cikakak, kec. Cisolok, kab. Sukabumi.
6. Jambangan batu, kompleks Tugugede, kp. Cengkuk, ds. Cikakak, kec. Cisolok, kab. Sukabumi.
7. Jambangan batu, kompleks Tugugede, kp. Cengkuk, ds. Cikakak, kec. Cisolok, kab. Sukabumi.
8. Kompleks Tugugede, kp. Cengkuk, ds. Cikakak, kec. Cisolok, kab. Sukabumi.
9. Batu dakon, kp. Salak Datar, ds. Cimaja, kec. Cisolok, kab. Sukabumi.

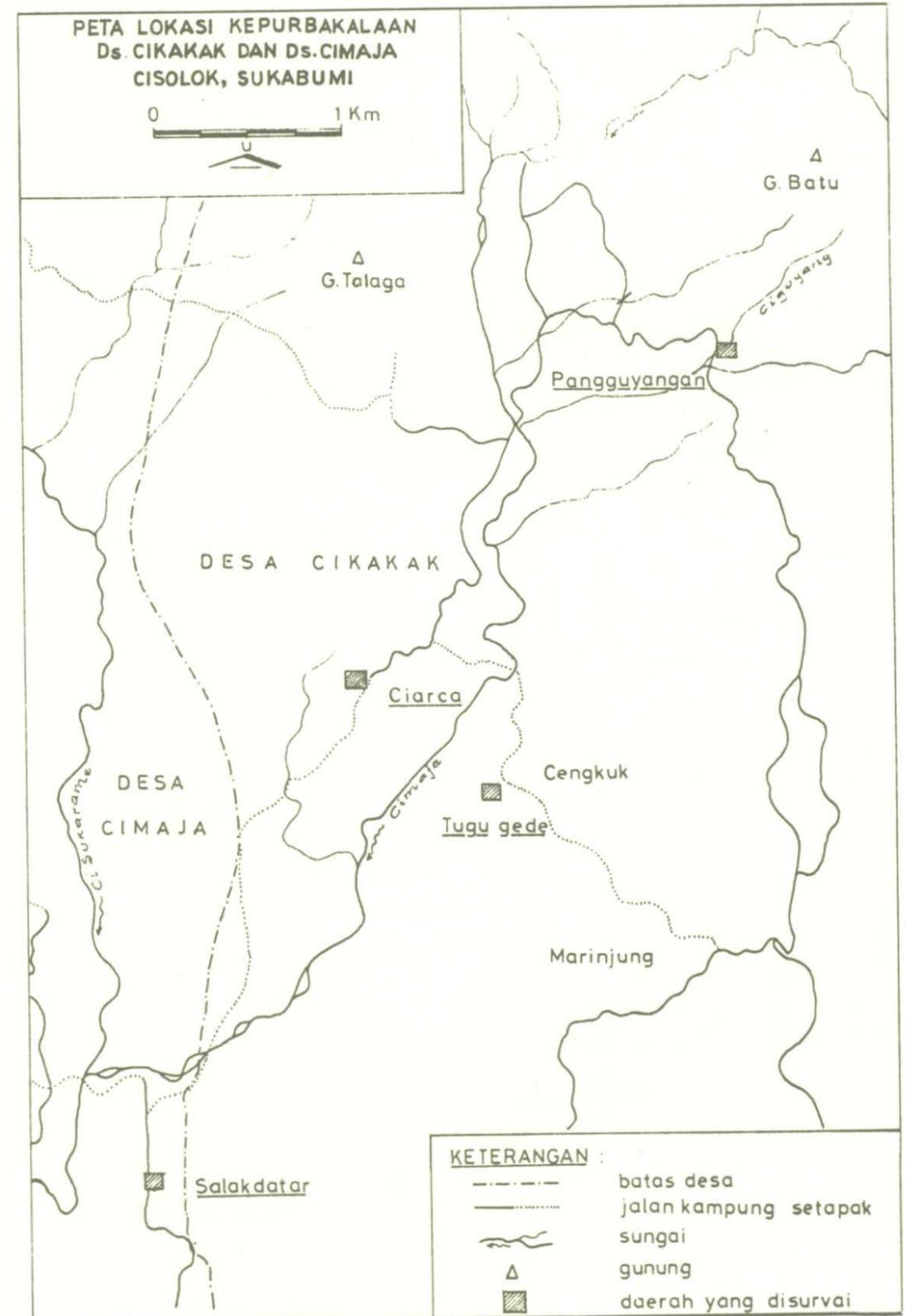
DAFTAR FOTO :

1. Jalan masuk menuju bagian utama bangunan berundak Gentar Bumi. Kp. Pangguyangan, Kab. Sukabumi. (foto koleksi PusP3N no. 713 P).
2. Detail salah satu teras, jalan masuk bangunan berundak. Kp. Pangguyangan, Kab. Sukabumi (foto koleksi PusP3N no. 721P)
3. Teras pintu masuk bagian induk bangunan berundak. Kp. Pangguyangan, Kab. Sukabumi (foto koleksi PusP3N no. 733 P).
4. Batu tegak menyerupai nisan pada halaman teras teratas bagian induk bangunan berundak. Kp. Pangguyangan, Kab. Sukabumi (foto koleksi PusP3N no. 739 P).

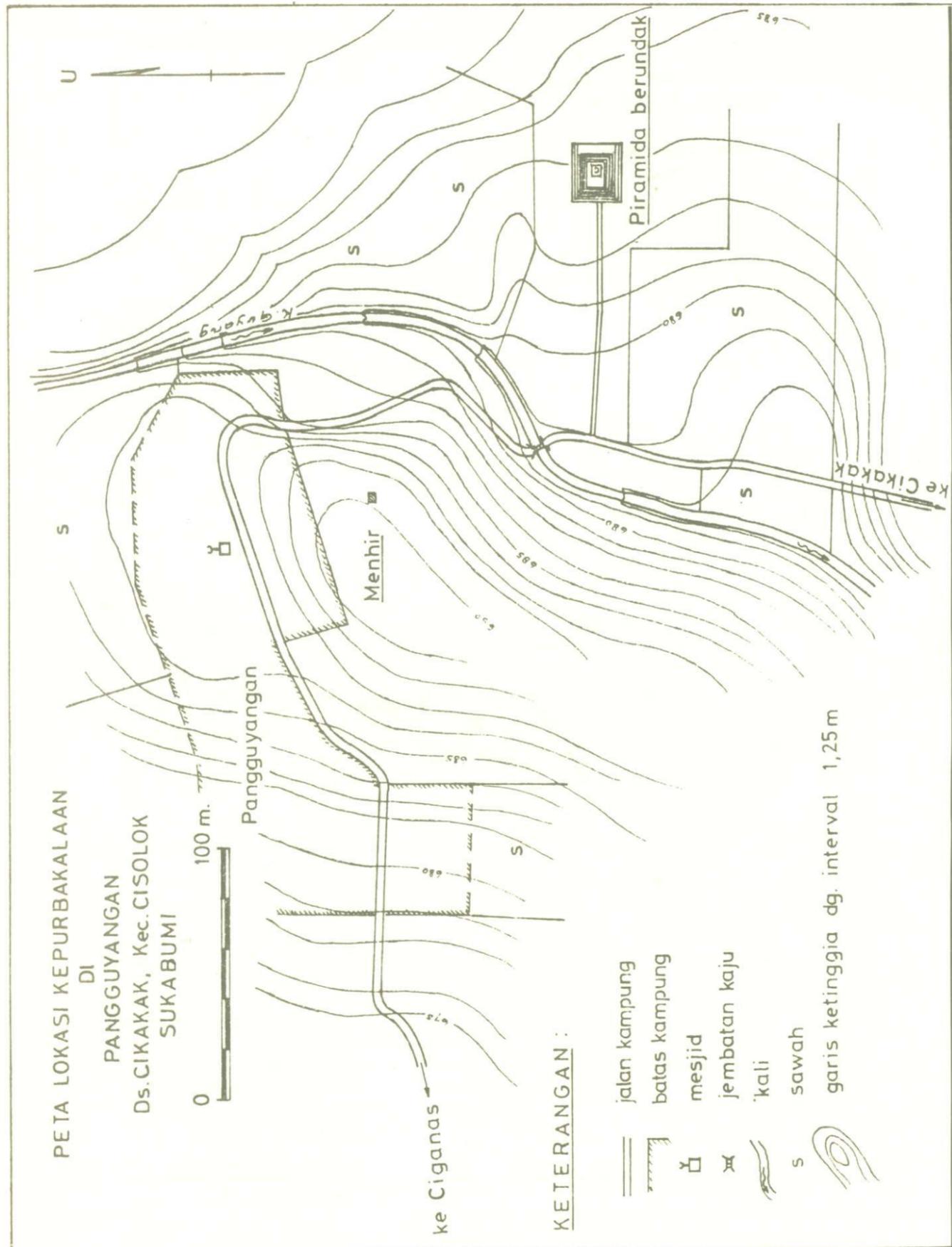
5. Menhir besar di kompleks Tugugede Utara. Kp. Tugugede, Kab. Sukabumi (foto koleksi PusP3N no. 796 P)
6. Menhir kecil dan papan batu di bagian selatan menhir besar. Kp. Tugugede, Kab. Sukabumi (foto koleksi PusP3N no. 757 P)
7. Kumpulan papan batu dan batu tegak di kompleks Tugugede Selatan Kp. Tugugede, Kab. Sukabumi (foto koleksi PusP3N no. 760 P).
8. Batu dakon di kompleks Tugugede Selatan. Kp. Tugugede, Kab. Sukabumi (foto koleksi PusP3N no. 773 P)
9. Batu datar dengan batu-batu lain di sekitarnya, kompleks Tugugede Selatan. Kp. Tugugede, Kab. Sukabumi (foto koleksi PusP3N no. 762 P)
10. Batu julang di kompleks Tugugede Selatan. Kp. Tugugede, Kab. Sukabumi (foto koleksi PusP3N no. 789 P)
11. Pecahan batu julang di kompleks Tugugede Selatan. Kp. Tugugede, Kab. Sukabumi (foto koleksi PusP3N no. 793 P)
12. Jambangan batu di kompleks Tugugede Selatan. Kp. Tugugede, Kab. Sukabumi (foto koleksi PusP3N no. 777 P)
13. Lumpang batu, di kompleks Tugugede Selatan. Kp. Tugugede, Kab. Sukabumi (foto koleksi PusP3N no. 775 P)
14. Gudang batu di kompleks Tugugede Selatan. Kp. Tugugede, Kab. Sukabumi (foto koleksi PusP3N no. 786 P)
15. Arca tipe Polinesia. Kp. Ciarca, Kab. Sukabumi. (foto koleksi PusP3N no. 798 P)
16. Menhir. Kp. Ciarca, Kab. Sukabumi (foto koleksi PusP3N 801 P)
17. Jambangan batu dilihat dari selatan. Kp. Ciarca, Kab. Sukabumi (foto koleksi PusP3N no. 802 P)
18. Jambangan batu, tampak samping (dilihat dari barat). Kp. Ciarca, Kab. Sukabumi (foto koleksi PusP3N no. 803 P)
19. Batu dakon. Kp. Salakdatar, Kab. Sukabumi (foto koleksi PusP3N no. 809 P)
20. Batu rebah, terletak ± 2 m sebelah utara batu dakon. Kp. Salakdatar, Kab. Sukabumi (foto koleksi PusP3N no. 813 P)
21. Batu datar, terletak di sawah. Kp. Salakdatar, Kab. Sukabumi (Foto koleksi PusP3N no. 818 P)
22. Kompleks menhir. Kp. Salakdatar, Kab. Sukabumi (foto koleksi PusP3N no. 811 P)

□□□□

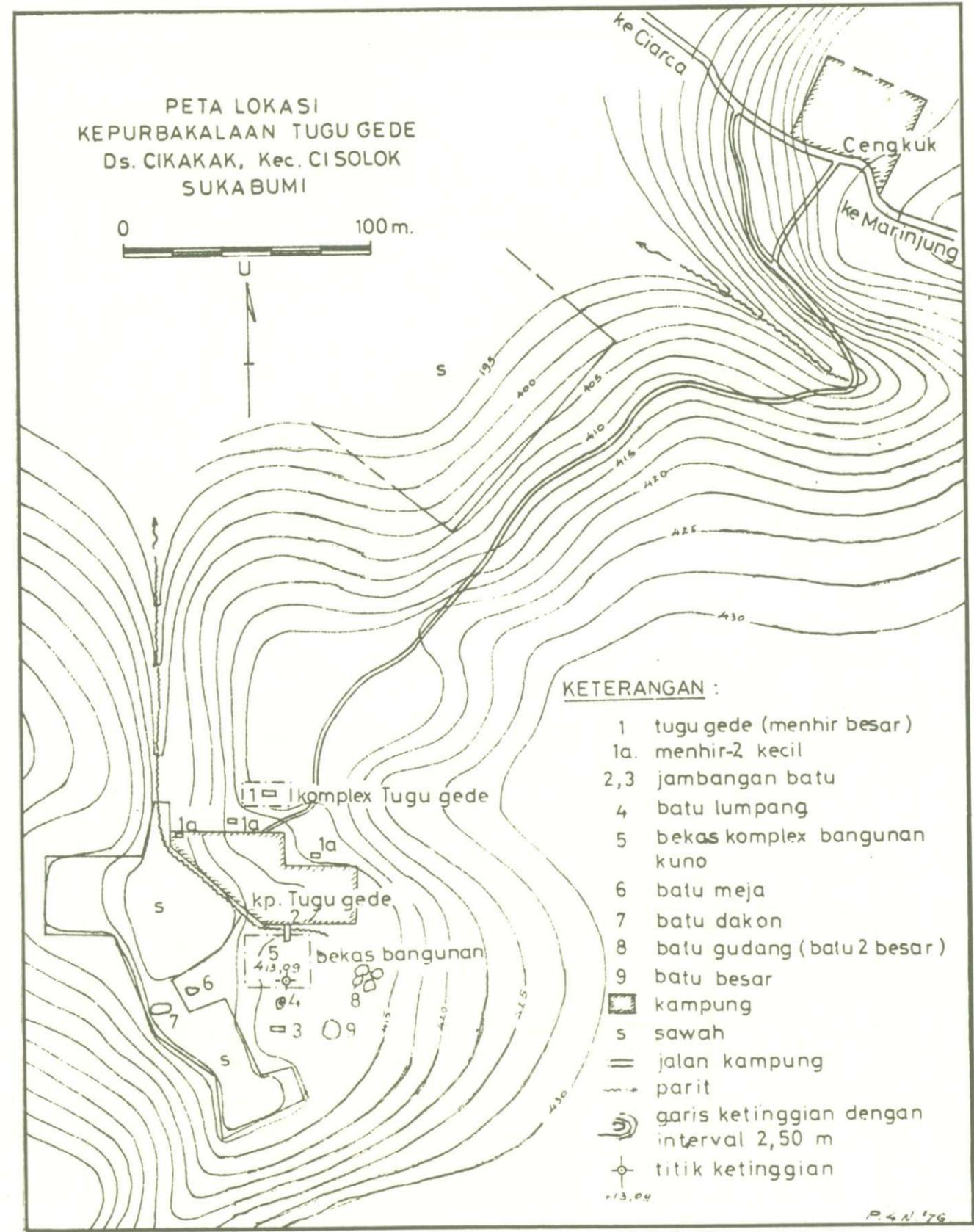
LAMPIRAN B.



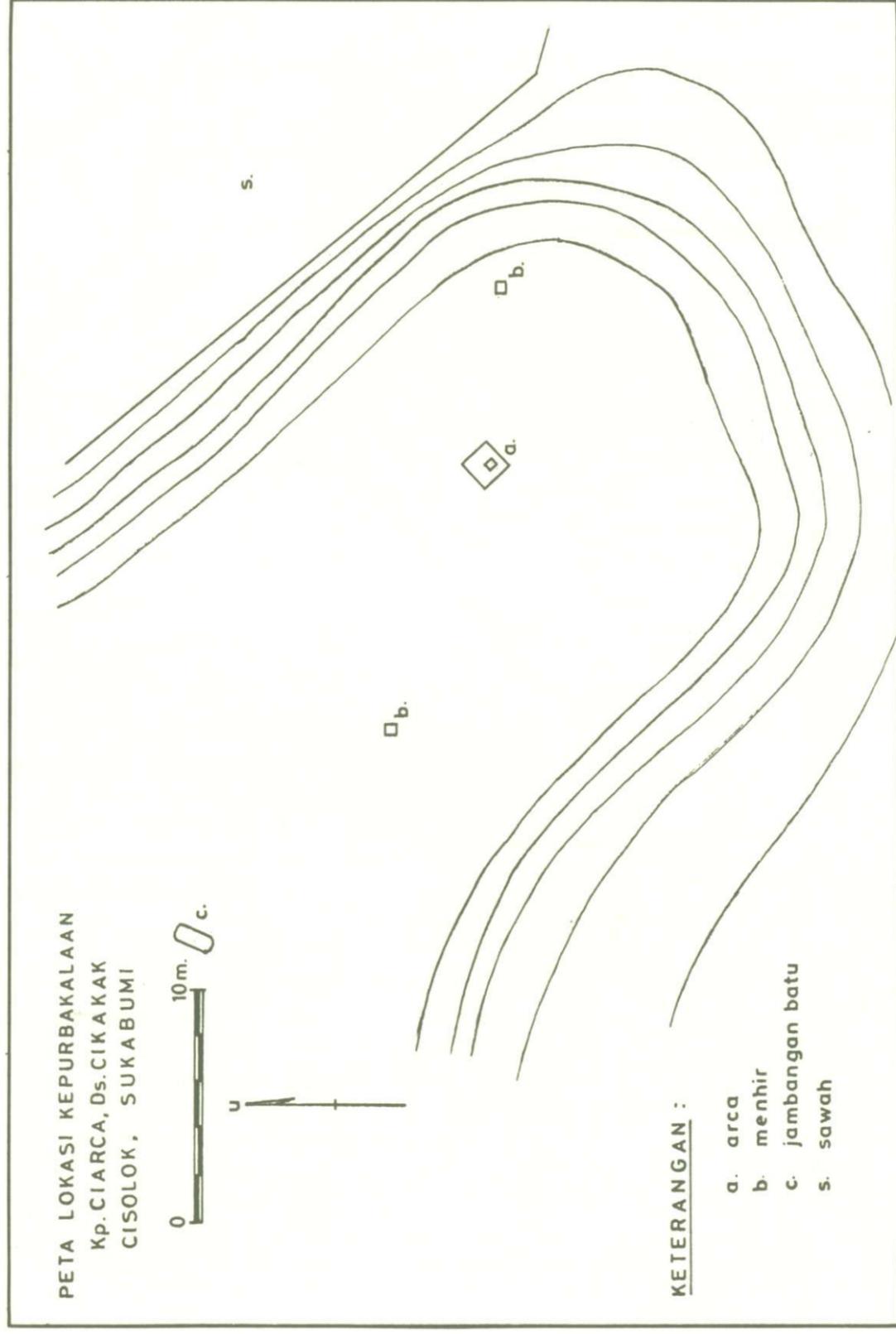
1. Peta lokasi kepurbakalaan desa Cikakak dan desa Cimaja, Kec. Cisolok, Kab. Sukabumi.



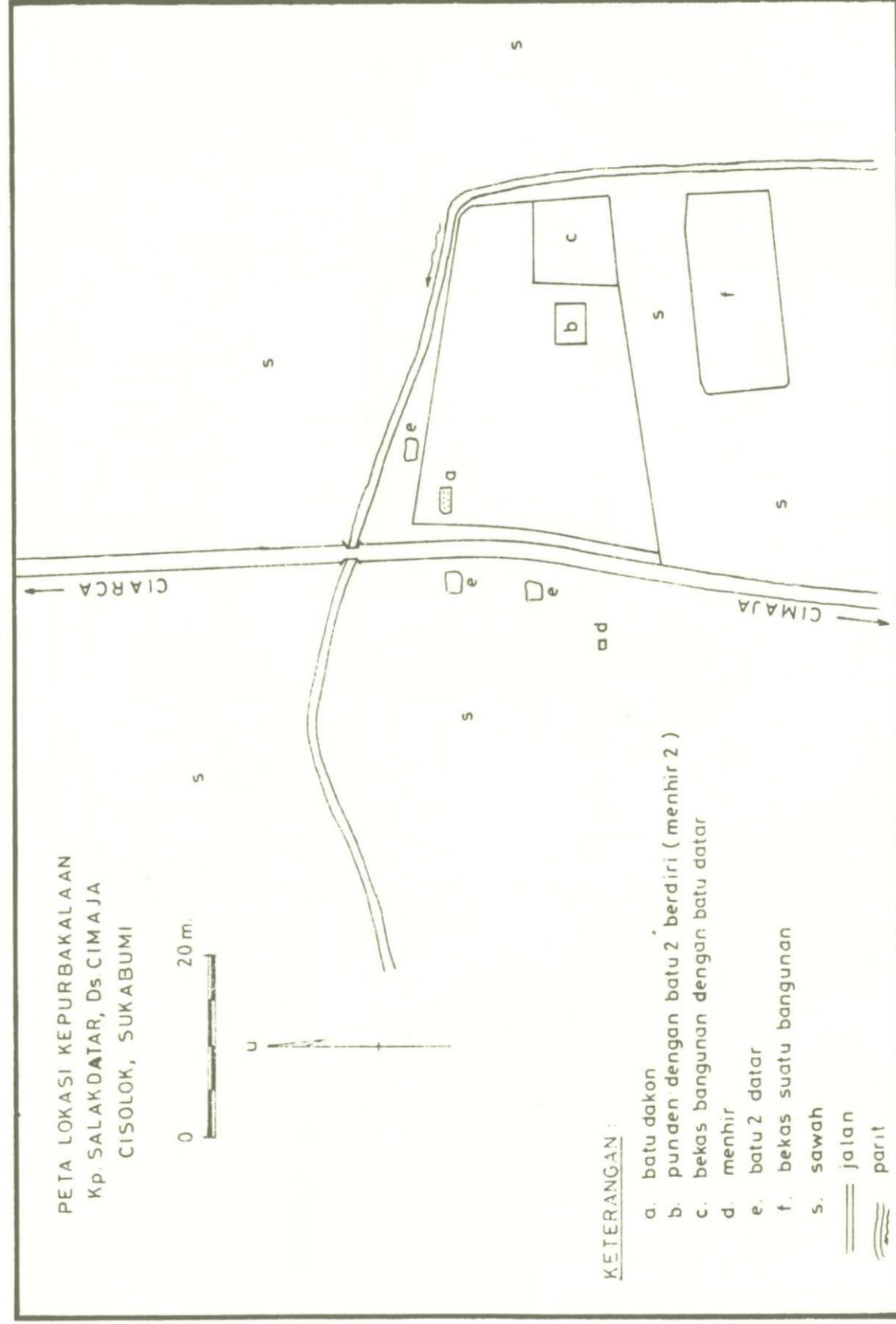
2. Peta lokasi kepurbakalan di Pangguyangan, desa Cikakak, Kec. Cisolok, Kabupaten Sukabumi.



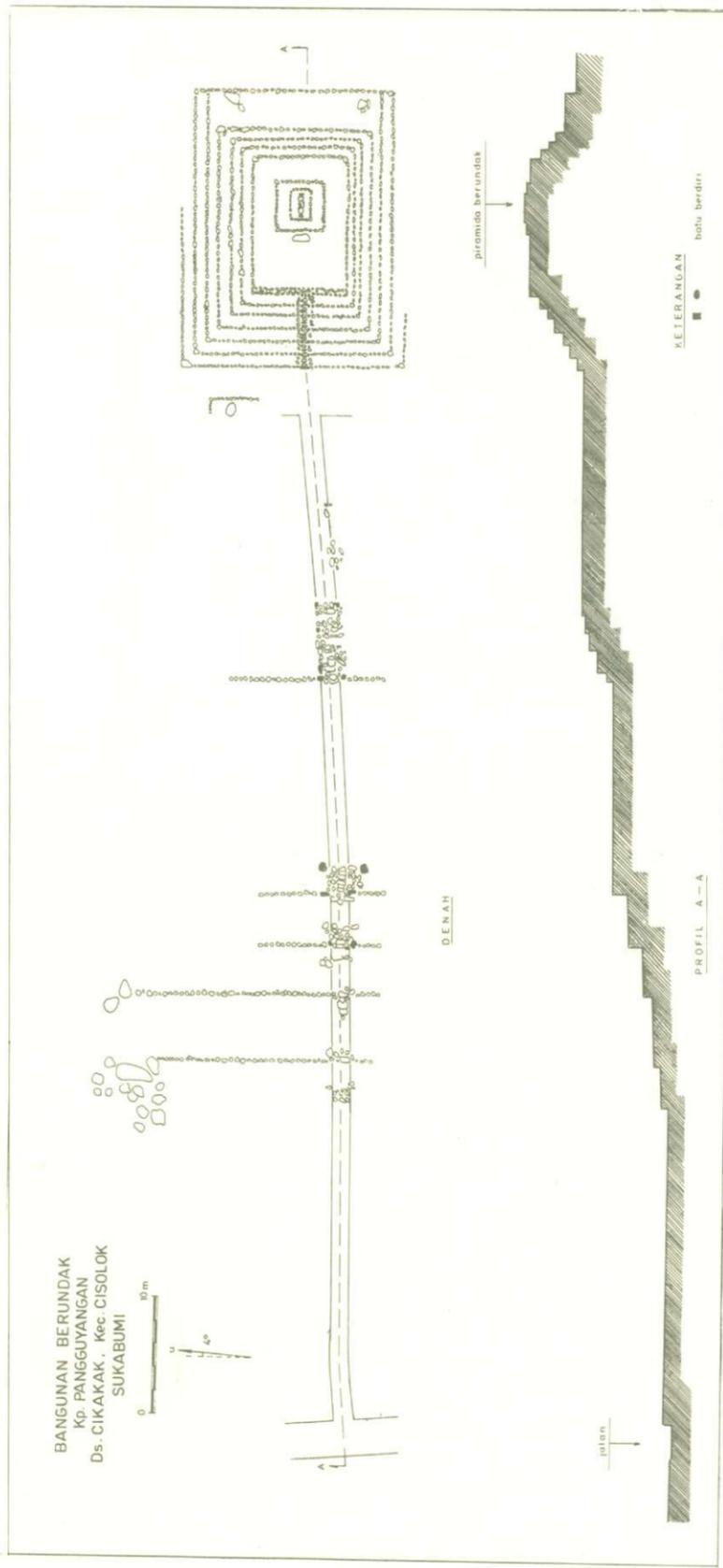
3. Peta lokasi kepurbakalan di Tugugede, desa Cikakak, Kec. Cisolok, Kab. Sukabumi.



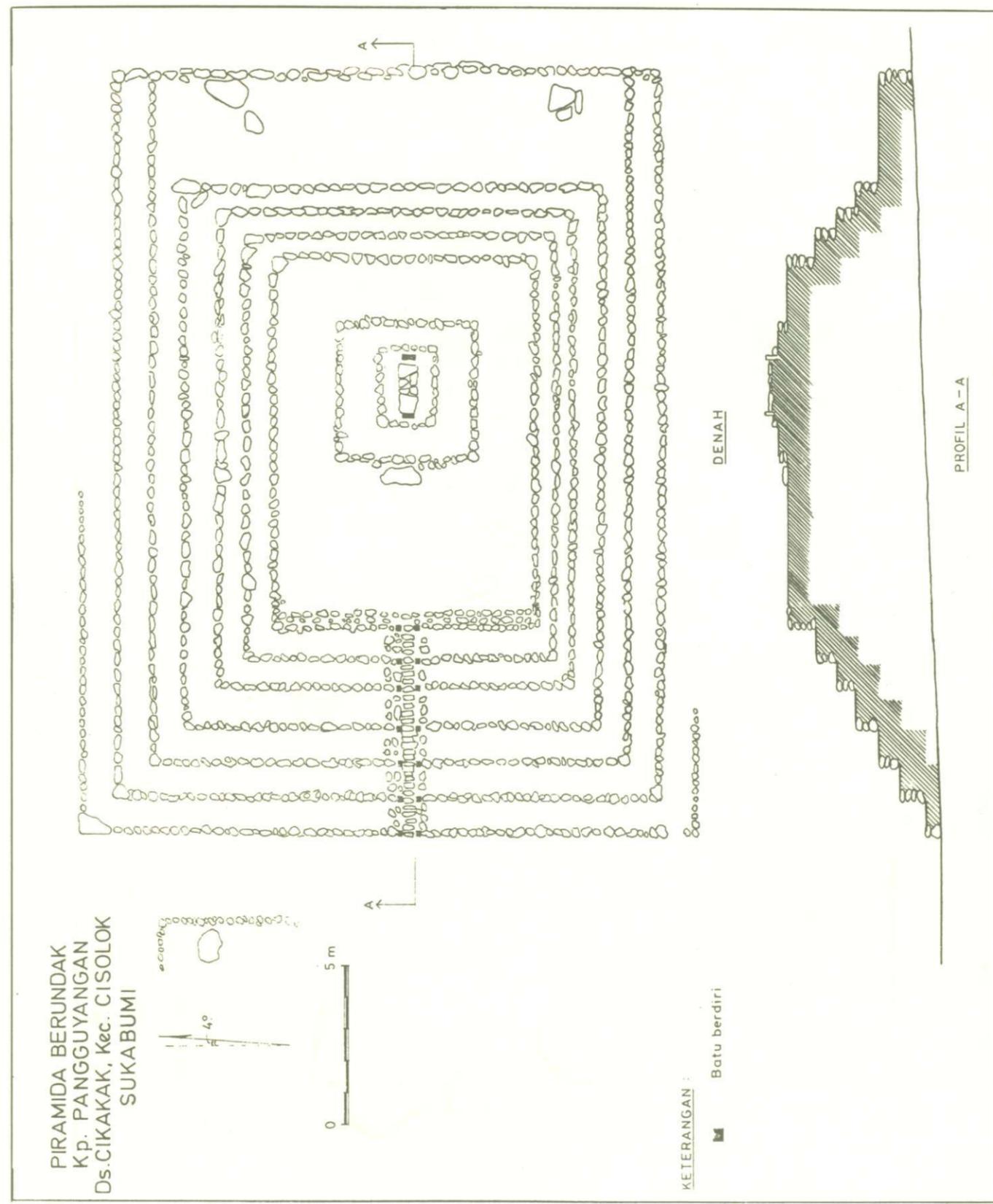
4. Peta lokasi kepurbakalan kp. Ciarca, desa Cikakak, Kec. CisoloK, Kabupaten Sukabumi.



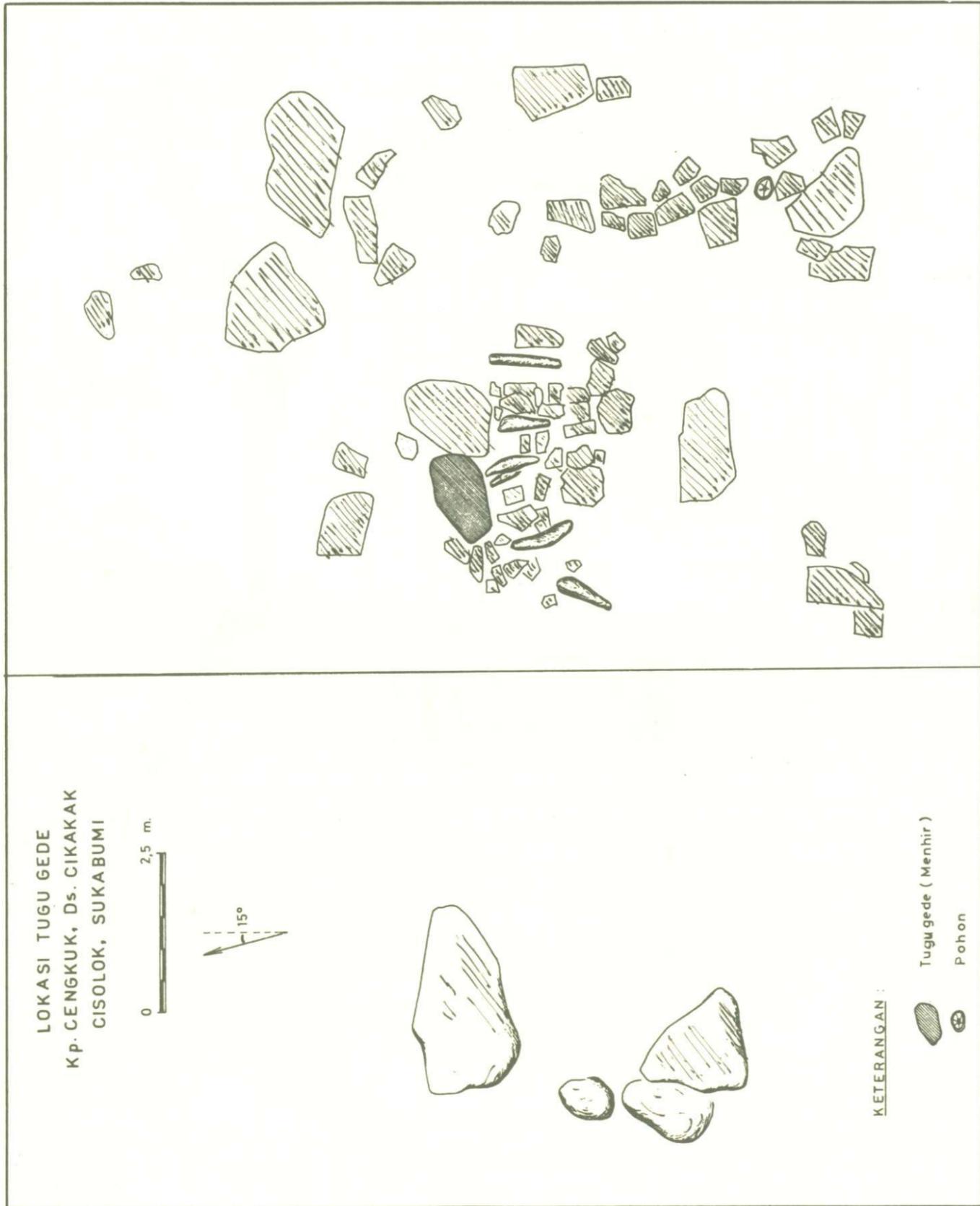
5. Peta lokasi kepurbakalaan Kp. Salakdatar, desa Cimaja, Kec. CisoloK, Kabupaten Sukabumi.



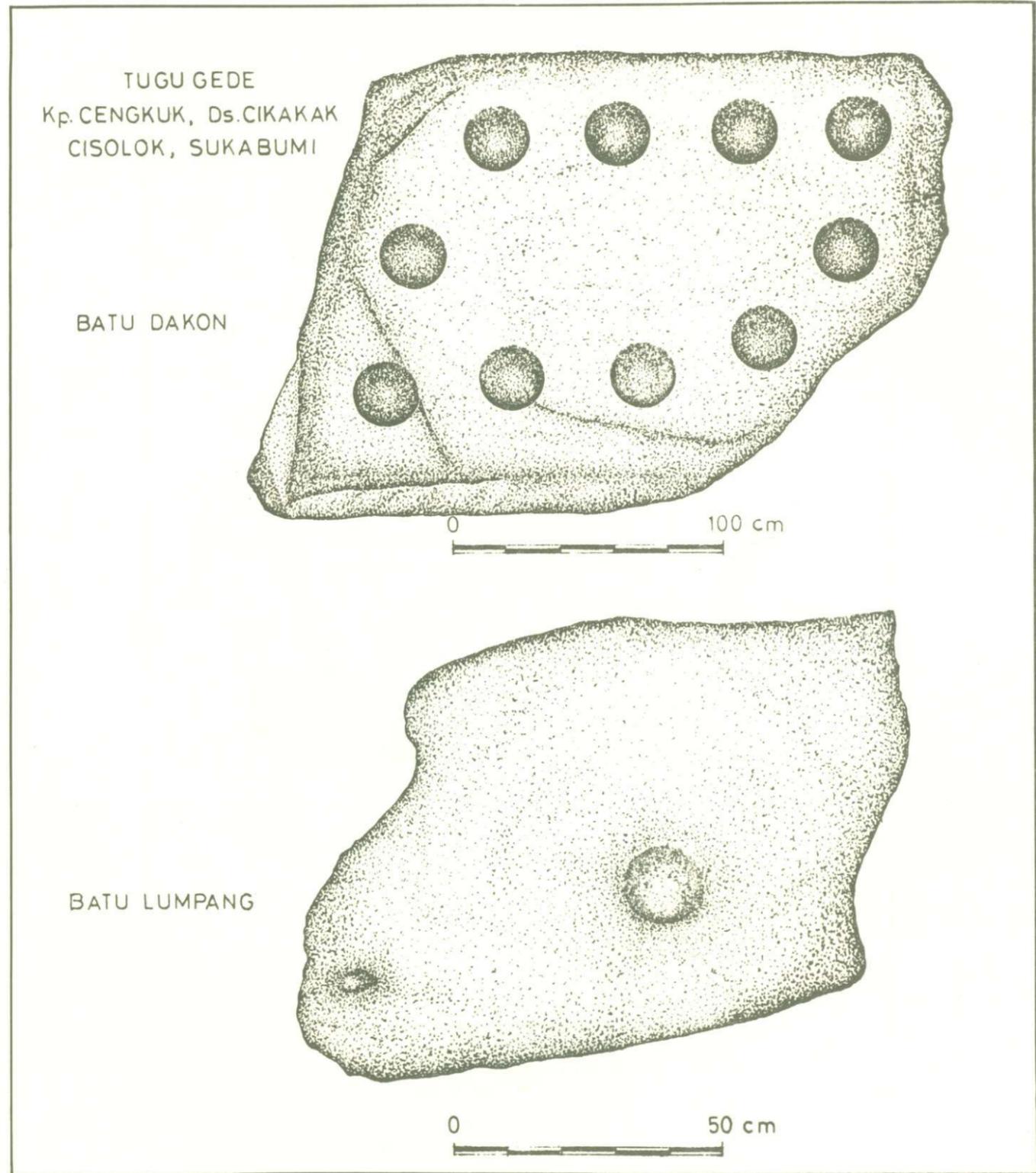
1. Bangunan berundak, kp. Pangguyangan, desa Cisolok, Kec. Cisolok, Kab. Sukabumi.



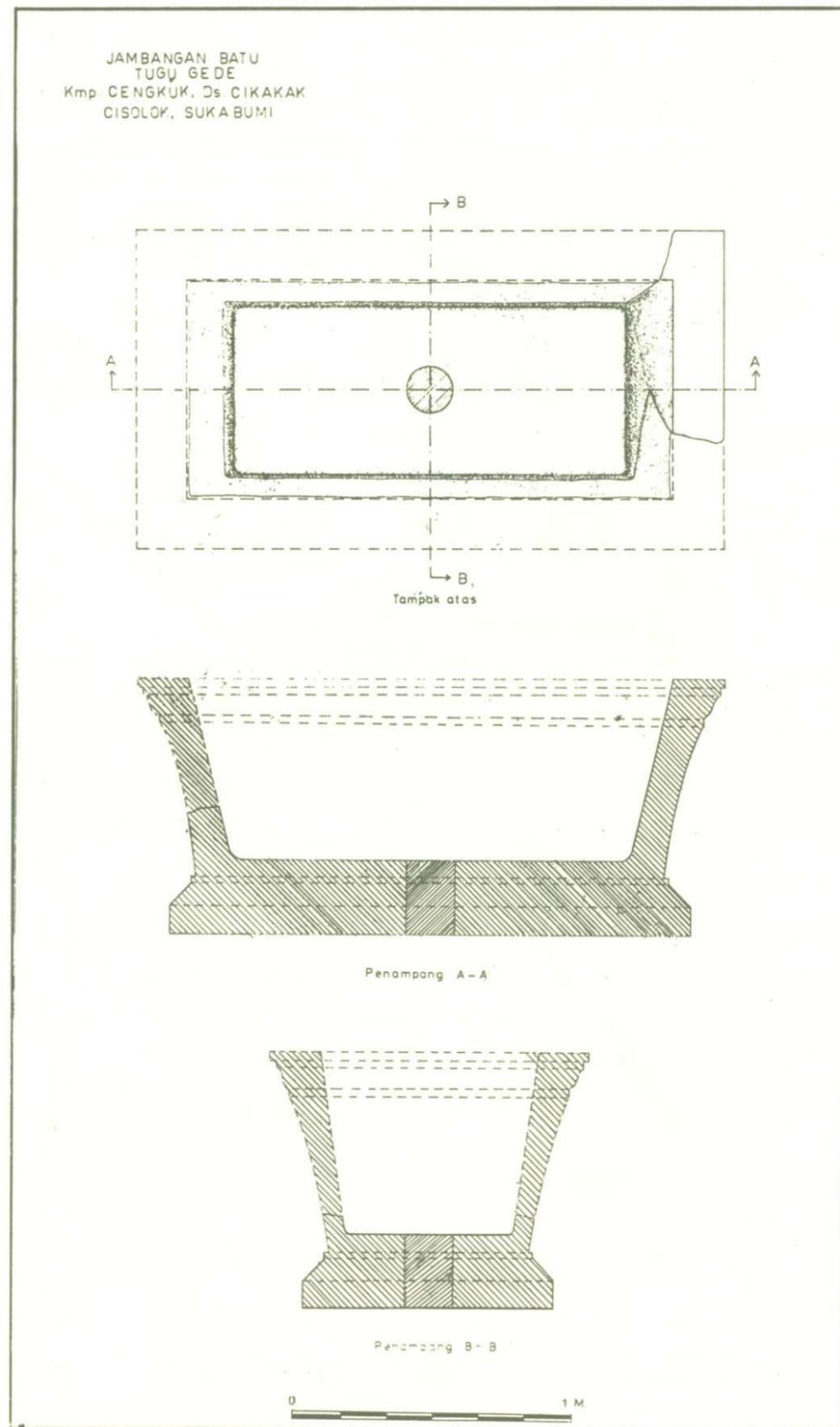
2. Bangunan berundak, kp. Pangguyangan, desa Cisolok, Kec. Cisolok, Kab. Sukabumi.



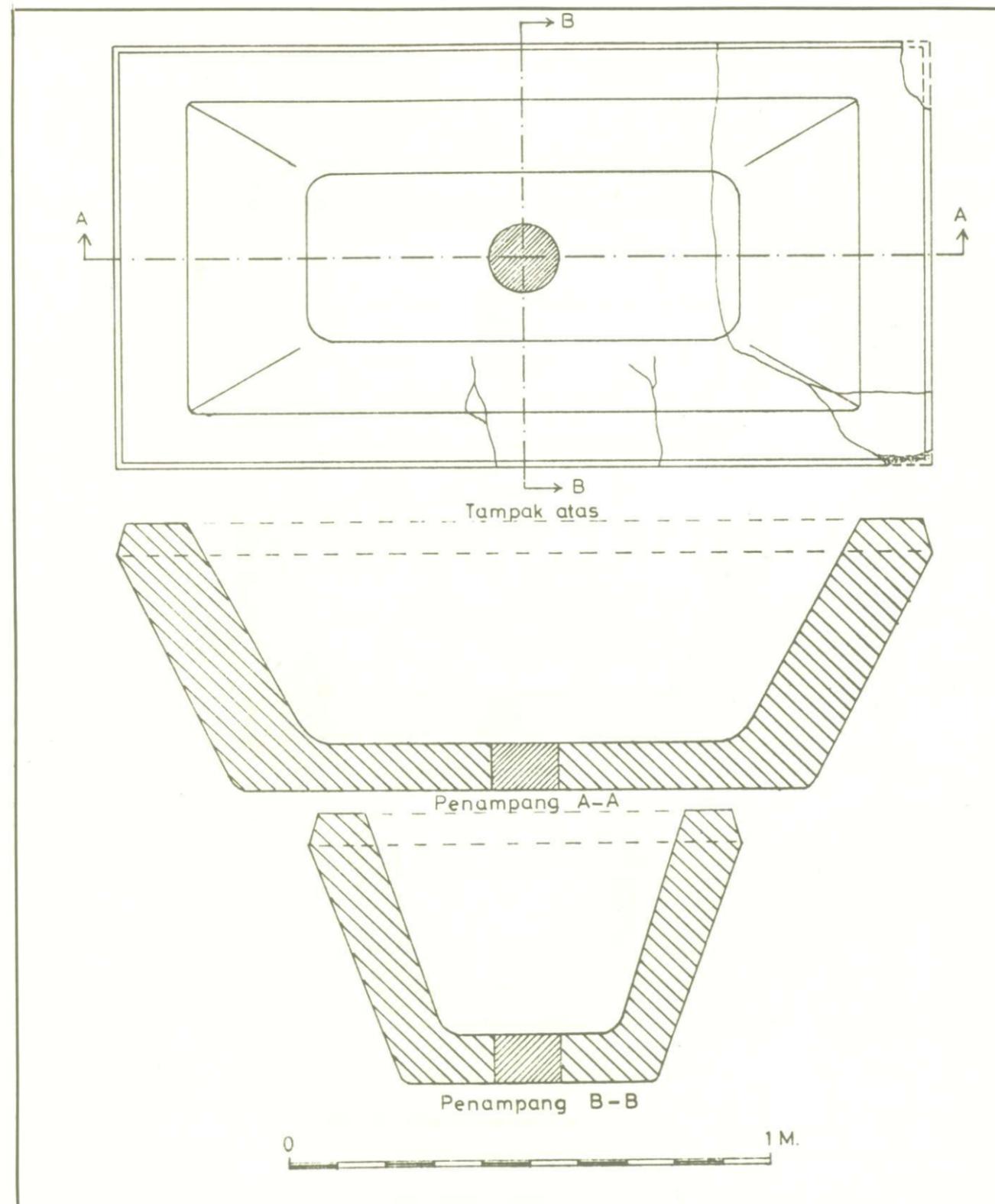
3. Lokasi Tugugede, Kp. Cengkuk, ds. Cisolok Kabupaten Sukabumi.



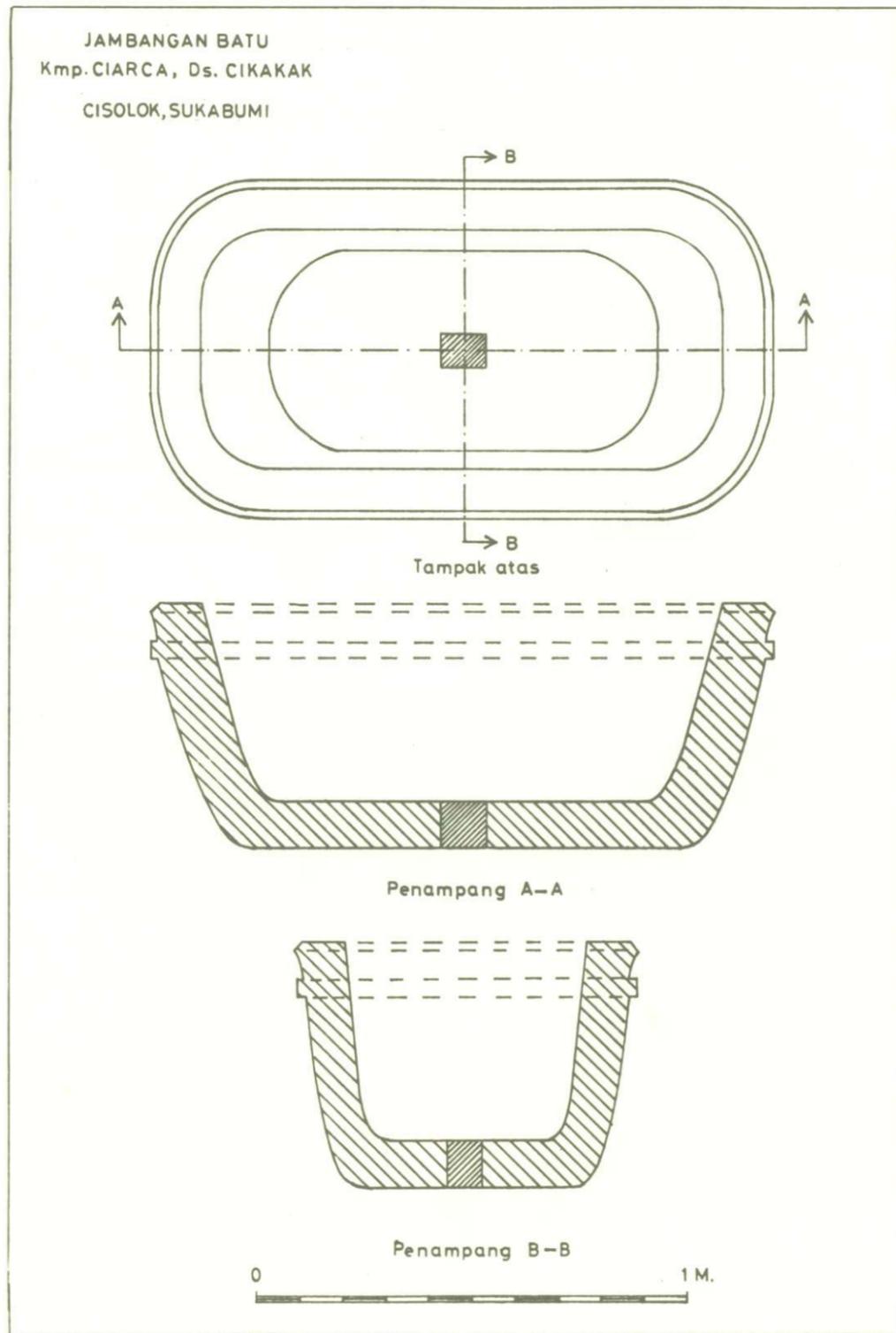
4. Batu dakon dan batu lumpang, kompleks Tugugede, kp. Cengkuk, ds. Cikakak, Kec. Cisolok, Kab. Sukabumi.



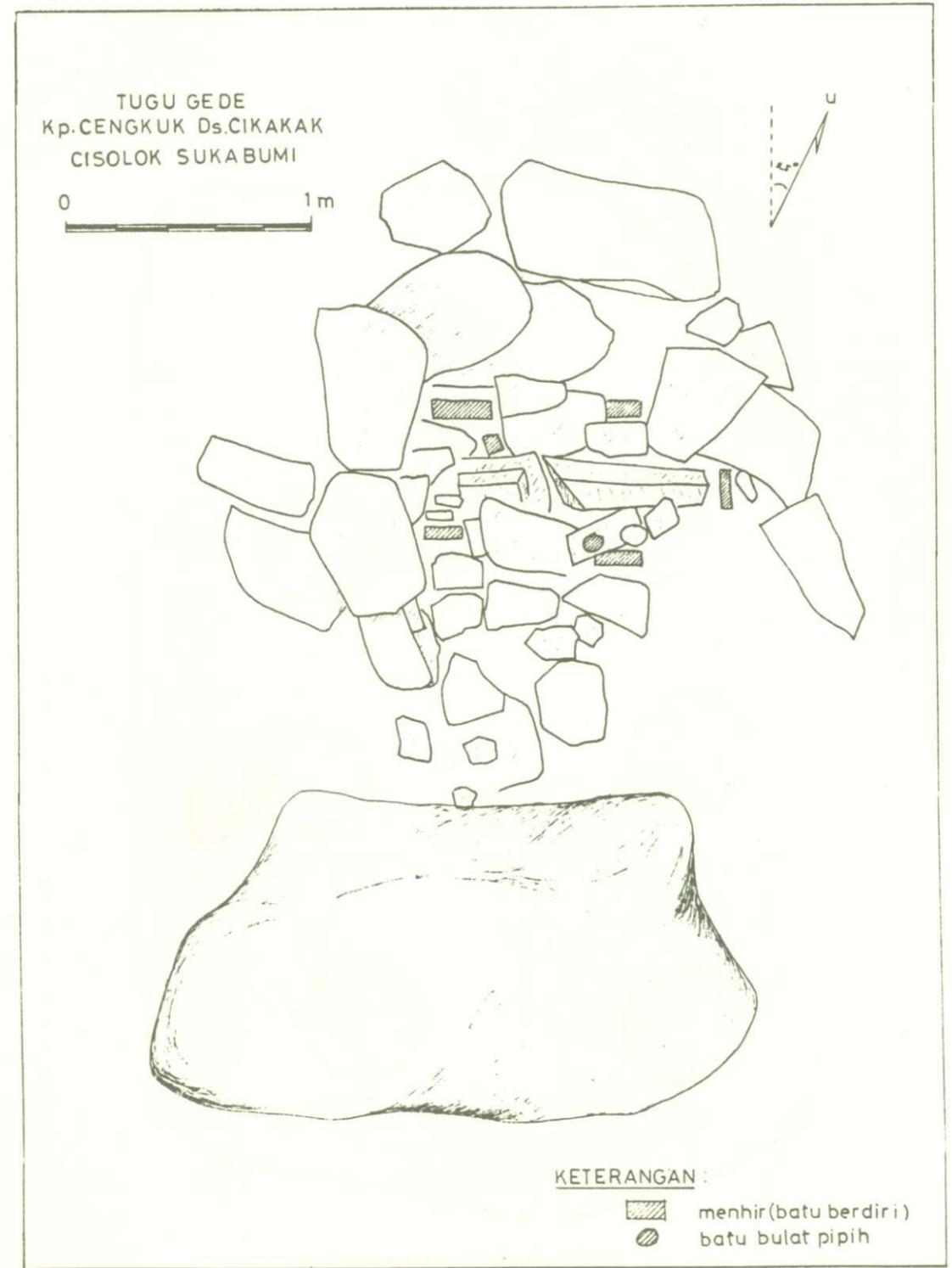
5. Jambangan batu, kp. Ciarca, ds. Cikakak, Kec. Cisolok, Kab. Sukabumi.



6. Jambangan batu, kompleks Tugugede, kp. Cengkuk, ds. Cikakak, Kec. Cisolok, Kabupaten Sukabumi.

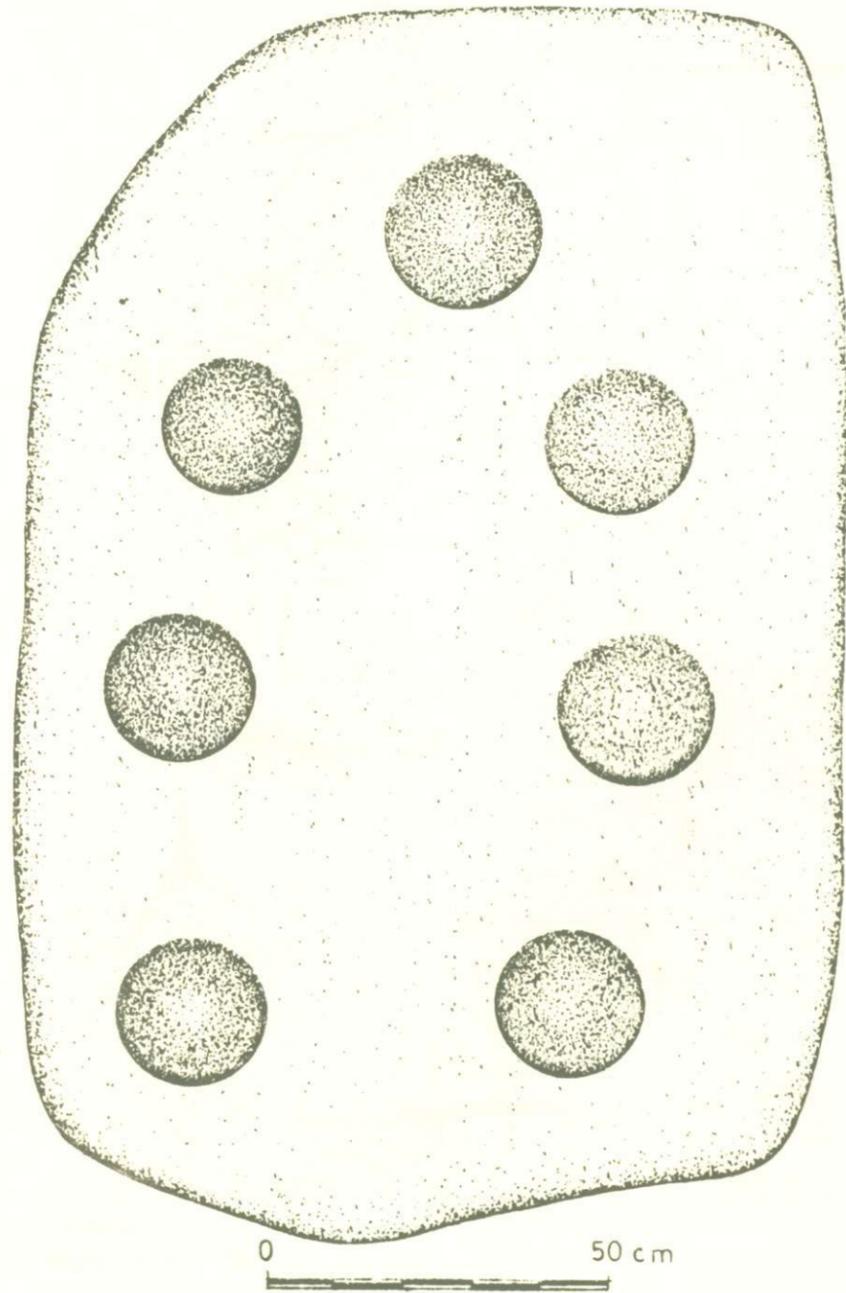


7. Jambangan batu, kompleks Tugugede, kp. Cengkuk, ds. Cikakak, Kec. Cisolok, Kabupaten Sukabumi.



8. Kompleks Tugugede, kp. Cengkuk, ds. Cikakak, Kec. Cisolok, Kab. Sukabumi.

BATU DAKON
Kp. SALAKDATAR
Ds CIMAJA, Kec. CISOLOK
SUKABUMI



9. Batu dakon, kp. Salakdatar, ds. Cimaja, Kec. Cisolok, Kabupaten Sukabumi.

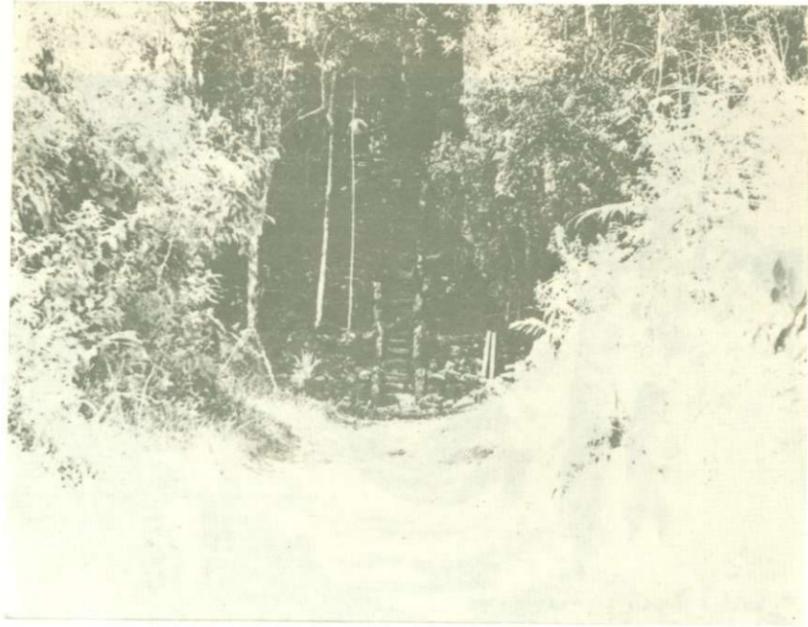
LAMPIRAN D



1. Jalan masuk menuju bagian utama bangunan berundak Gentar Bumi, Kp. Pangguyangan, Kab. Sukabumi (Foto koleksi Pus.P3N No. 713 P)



2. Detail salah satu teras, jalan masuk bangunan berundak Kp. Pangguyangan, Kab. Sukabumi (Foto koleksi Pus.P3N No. 721P)



3. Teras pintu masuk bagian induk bangunan berundak. Kp. Pangguyangan, Kab. Sukabumi (Foto koleksi Pus.P3N No. 733P).



4. Batu tegak menyerupai nisan pada halaman teras teratas bagian induk bangunan berundak. Kp. Pangguyangan, Kab. Sukabumi (Foto koleksi Pus.P3N No. 739 P).



5. Menhir besar, di kompleks Tugugede Utara. Kp. Tugugede, Kab. Sukabumi (Foto koleksi Pus.P3N No. 796 P).



6. Menhir kecil dan papan batu di bagian selatan menhir besar. Kp. Tugugede, Kab. Sukabumi (Foto koleksi Pus.P3N No. 757 P).



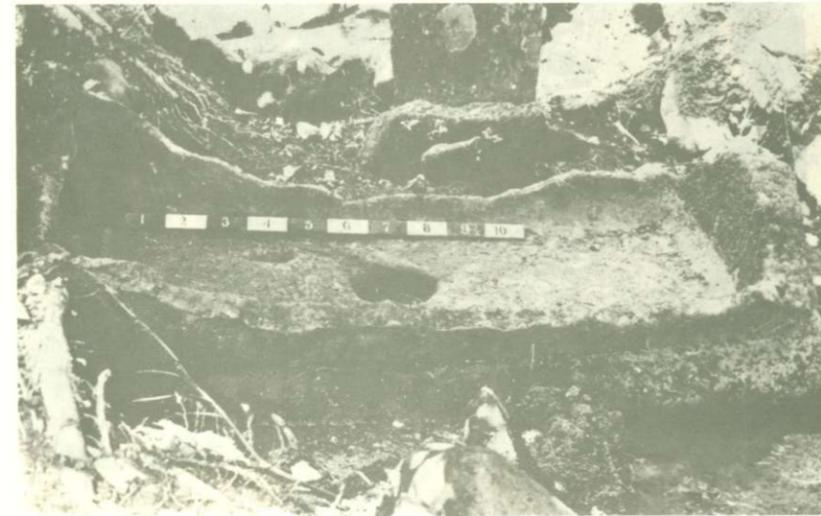
7. Kumpulan papan batu dan batu tegak di kompleks Tugugede Selatan, Kp. Tugugede, Kab. Sukabumi (Foto koleksi Pus.P3N No. 760 P).



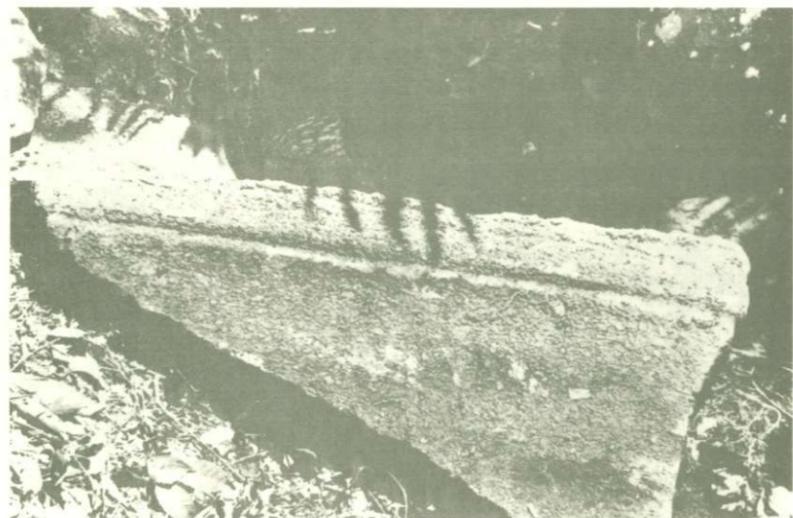
8. Batu dakon di kompleks Tugugede Selatan. Kp. Tugugede, Kab. Sukabumi (Foto koleksi Pus.P3N No. 773 P).



9. Batu-datar dengan batu-batu lain di sekitarnya, kompleks Tugugede Selatan, Kp. Tugugede, Kab. Sukabumi (Foto koleksi Pus.P3N No. 762 P).



10. Batu julang di kompleks Tugugede Selatan. Kp. Tugugede, Kab. Sukabumi (Foto koleksi Pus.P3N No. 789 P).



11. Pecahan batu julang di kompleks Tugugede Selatan. Kp. Tugugede Kab. Sukabumi (Foto koleksi Pus.P3N No. 793 P).



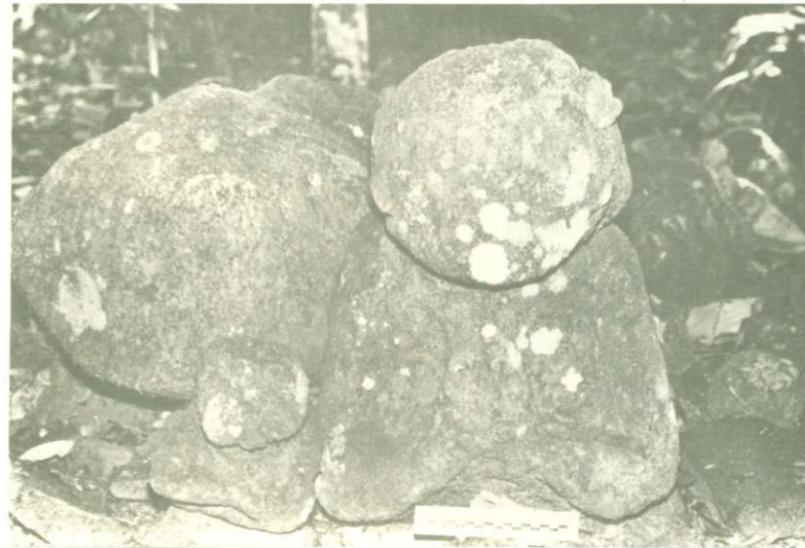
12. Jambangan batu di kompleks Tugugede Selatan. Kp. Tugugede, Kab. Sukabumi (Foto koleksi Pus.P3N No. 777 P).



13. Lumpang Batu, di kompleks Tugugede Selatan. Kp. Tugugede, Kab. Sukabumi (Foto koleksi Pus.P3N No. 775 P).



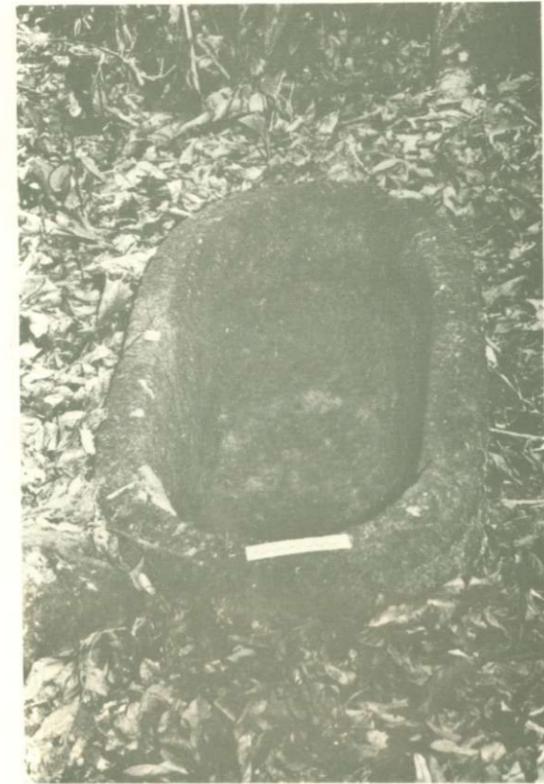
14. Gudang batu di kompleks Tugugede Selatan. Kp. Tugugede, Kab. Sukabumi (Foto koleksi Pus.P3N No. 786 P).



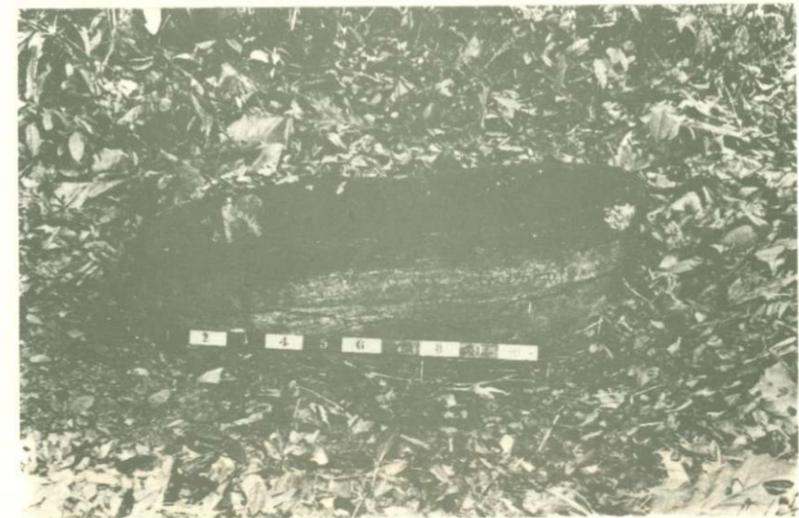
15. Arca tipe Polinesia, Kp. Ciarca, Kab. Sukabumi (Foto koleksi Pus.P3N No. 798 P).



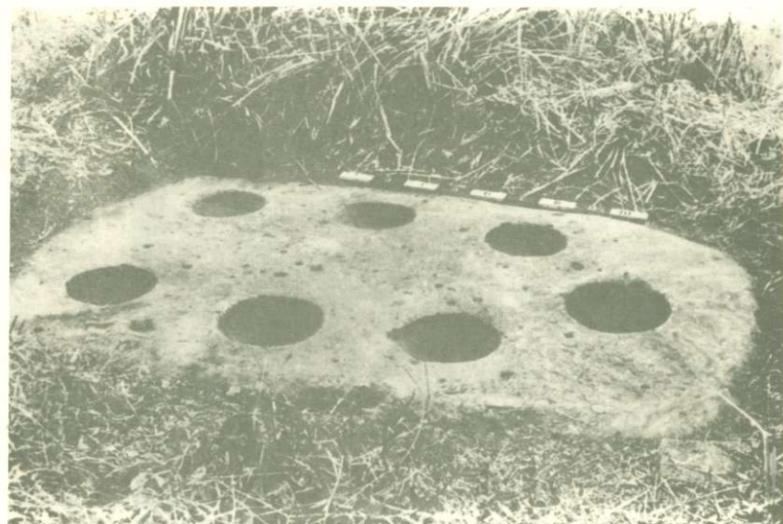
16. Menhir. Kp. Ciarca, Kab. Sukabumi (Foto koleksi Pus.P3N No. 801 P).



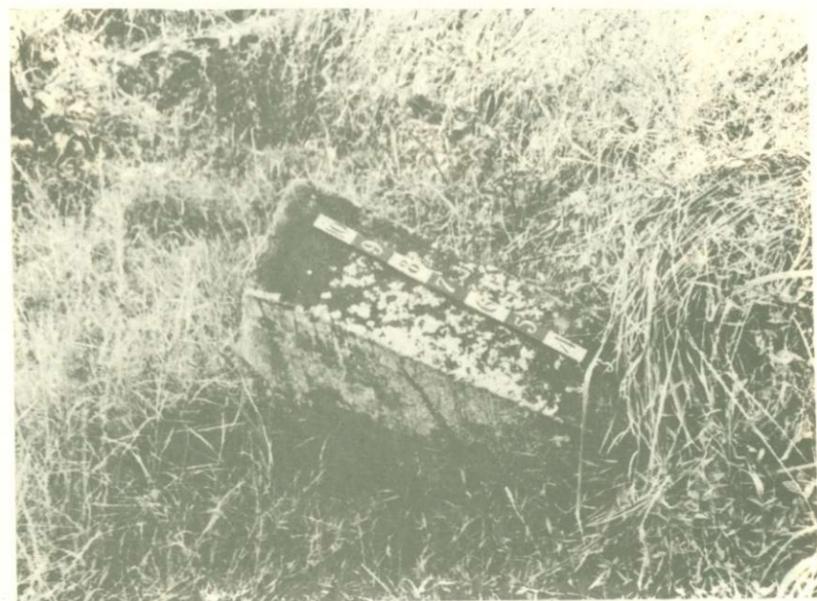
17. Jambangan batu dilihat dari selatan. Kp. Ciarca, Kab. Sukabumi (Foto koleksi Pus.P3N No. 802 P).



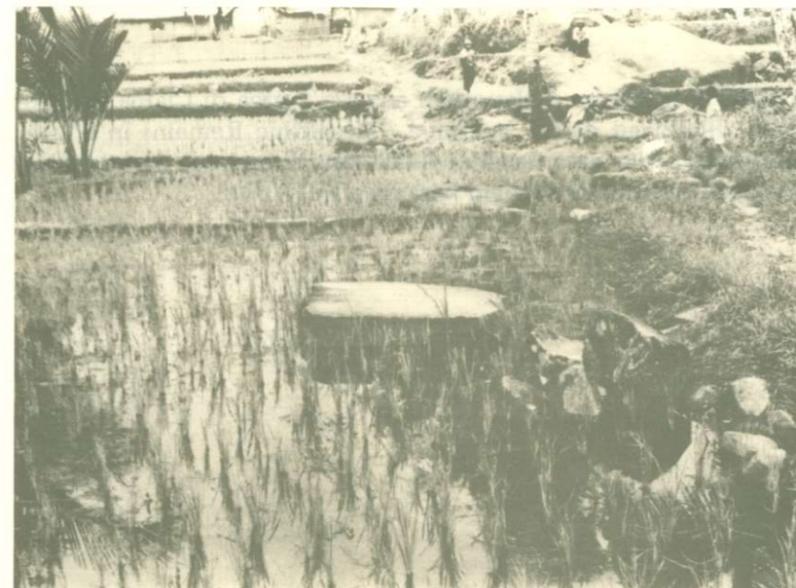
18. Jambangan batu, tampak samping (dilihat dari barat). Kp. Ciarca, Kab. Sukabumi (Foto koleksi Pus.P3N No. 803 P).



19. Batu-dakon. Kp. Salakdatar, Kab. Sukabumi (Foto koleksi Pus.P3N No. 809 P).



20. Batu rebah, terletak \pm 2 m sebelah utara batu dakon. Kp. Salakdatar, Kab. Sukabumi (Foto koleksi Pus.P3N No. 813 P).



21. Batu datar, terletak di sawah. Kp. Salakdatar, Kab. Sukabumi. (Foto koleksi Pus.P3N, No. 818 P).



22. Kompleks menhir, Kp. Salakdatar, Kab. Sukabumi (Foto koleksi Pus.P3N No. 811 P).

Sambungan dari hal. 10.

Pada tahun 1885 Vorderman melaporkan adanya 2 arca di Ciarca yang kemudian diselidiki oleh v.d. Hoop dan dijelaskan dalam bukunya "Megalithic Remains in South Sumatra", tahun 1933. Ternyata keadaan kedua arca tersebut tidak banyak berbeda dari dahulu jika membandingkan foto no. 15 dengan foto no. 212 dalam karangan v.d. Hoop.